

**PEMICU PERILAKU MENYIMPANG SISWA  
SMP NEGERI 6 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**DARWIS  
NIM. 160213111**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Uin Ar-Raniry  
Jurusan Bimbingan dan Konseling



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021/2022 M**

**PEMICU PERILAKU MENYIMPANG SISWA  
SMP NEGERI 6 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

**DARWIS**

**NIM. 160213111**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan Konseling

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. Chairan M. Nur, M.Ag**  
NIP. 195602221994032001

Pembimbing II



**Muslima, S.Ag., M.Ed**  
NIP. 197202122014112001

**PEMILICU PERILAKU MENYIMPANG SISWA  
SMP NEGERI 6 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 16 Juli 2021 M

06 Zulhijah 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

**Dr. A. Mufakir, M. A**  
NIP. 196303021991021002

Sekretaris,

**Maulida hidayati, M. Pd**

Penguji I,

**Muslima, M. Ed**  
NIP. 197202122014112001

Penguji II,

**Elviana, M. Si**  
NIP. 197806242014112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Banda Aceh



**Dr. Masnun R. Sidiq, S.H. M. Ag**

NIP. 195903091989031001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darwis

NIM : 160213111

Prodi : Bimbingan Dan Konseling

Judul skripsi : Pemicu Perilaku Menyimpang siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Banda Aceh, 16 Juli 2021

Yang Menyatakan,



**Darwis**  
**NIM. 160213111**

## KATA PENGANTAR

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam, keluarga dan para sahabatnya. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah **“Pemicu Perilaku Menyimpang Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh”**.

Penyusunan dan penulisan dalam skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulisan dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, Sh.M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Bimbingan dan Konseling.
2. Ibu Dr. Chairan M. Nur, M.Ag selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry.
3. Ibu Dr. Chairan M. Nur, M.Ag Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta nasehat. Semoga

Allah selalu meridhai dan memberkahi setiap langkah bapak dan keluarga, Amin.

4. Ibu Muslima, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi yang sangat berharga. Terimakasih atas waktu yang selalu ibu luangkan, semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
5. Ibu Qurrata A'Yuna, M.Pd., Kons selaku pembimbing akademik yang selalu membantu dan mengarahkan saya dalam keperluan akademik.
6. Teristimewa kepada Alm. Ayahanda Marzuki SE dan ibunda tercinta Cut Nurbaiti, yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, motivasi, dukungan serta do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
7. Kepada sahabat terkasih, Nasrif, Rahmat, Fahmi, dan Ikram, terimakasih untuk kebersamaannya, dan motivasi selama ini dalam perjuangan kita menggapai impian sebagai konselor yang hebat.
8. Kepada teman-teman angkatan 2016 program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, khususnya kepada teman-teman unit 04, terimakasih atas kerja samanya selama ini.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan kerjasama serta do'a. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat, Amin.

Banda Aceh, 25 Juni 2021  
Penulis,

Darwis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kajian Terdahulu.....	7
E. Sistematika Pembahasan .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Definisi Operasional.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Konsep Perilaku .....	13
1. Pengertian Perilaku Menyimpang .....	14
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang.....	15
3. Faktor-Faktor Perilaku Menyimpang .....	19
4. Jenis-Jenis Perilaku Menyimpang.....	24
B. Tinjauan Tentang Guru Bimbingan dan Konseling .....	26
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling .....	26
2. Syarat-Syarat Guru Bimbingan dan Konseling.....	28
3. Tujuan Guru Bimbingan dan Konseling .....	30
4. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling.....	31
5. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling.....	33
C. Tinjauan Tentang Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Siswa .....	35
1. Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Siswa .....	35
2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah.....	37
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian Kualitatif .....	43
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan .....	44
C. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian .....	44
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	45
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	46
F. Analisis Data .....	47



G. Pengecekan Keabsahan Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian SMP Negeri 6 Banda Aceh .....	49
B. Deskripsi Hasil Observasi .....	55
C. Deskripsi Hasil Wawancara .....	56
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	76
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

### Tabel Halaman

4.1 Data Guru dan Pegawai .....	49
4.2 Data Rincian Siswa .....	51
4.3 Status Kepemilikan, Kondisi dan Luas Ruangan .....	52



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Pengumpulan Data dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Izin Pengumpulan Data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh
- Lampiran 4 : Surat Keterangan telah Selesai Mengumpulkan Data dari SMP Negeri 6 Banda Aceh
- Lampiran 5 : Pedoman Observasi
- Lampiran 6 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 : Biodata Siswa
- Lampiran 8 : Foto Kegiatan
- Lampiran 9 : Riwayat Hidup Penulis



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan dan diharapkan dapat mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas diri yaitu menjadi pribadi yang dewasa, mandiri dan mampu bertanggung-jawab.<sup>1</sup>

Perkembangan potensi pada siswa dalam pendidikan tidak ditujukan hanya untuk keperluan dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi pada siswa diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan pada proses terbentuknya kepribadian siswa. Proses pembentukan pribadi dapat diperoleh melalui komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya.

Anak merupakan anggota muda dalam keluarga dan masyarakat yang membutuhkan banyak perhatian khususnya dalam perkembangan kehidupan sosial anak. Berbagai nilai, norma, kebiasaan serta peran dalam masyarakat perlu dipelajari anak guna menumbuhkan kesadaran sosial sebagai individu dalam sebuah kelompok. Proses tersebut disebut sosialisasi. Agen sosialisasi yang kemudian bertanggung jawab dalam perkembangan anak ialah orang tua.

---

<sup>1</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4.

Keluarga merupakan kelompok primer (*primary group*) yang pertama dari seorang anak dan dari situlah perkembangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lain di luar keluarga, pondasi dasar kepribadiannya sudah ditanamkan secara kuat. Anak merupakan potensi dan aset dalam suatu keluarga. Di mana, hak-hak dasar anak harus dipenuhi agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang berkualitas bagi keluarga maupun daerahnya atau teman-teman di sekolahnya.

Sekolah adalah tempat di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi melakukan pengajaran dan sosialisasi dan nilai-nilai serta norma pada remaja. Dengan bersekolah merupakan suatu proses belajar, dimana kita mempelajari cara-cara hidup masyarakat. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap ide-ide, pola nilai dan standard tingkah laku dalam masyarakat dimana individu tersebut berada. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri atau pribadinya. Dengan proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi dan makhluk sosial. Setiap masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam upaya membawa seorang anak untuk menjadi dewasa. Pada masyarakat yang masih primitif dengan strukturnya yang masih sederhana, maka anak mempelajari sebagian besar pengetahuan dan keterampilannya dalam keluarga dan masyarakat sendiri.

Anak sebagai generasi penerus dan pewaris kebudayaan harus dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan yang begitu pesat. Anak

harus dibekali dengan berbagai keterampilan agar dapat mengikuti perkembangan yang begitu cepat itu dengan cara memperluas pengalaman sosial anak. Sekolah merupakan agen sosialisasi anak yang masih dalam taraf perkembangan menuju kedewasaan. Selain itu sekolah diharapkan dapat membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya. Sekolah yang berjalan dengan baik seperti mengikuti kurikulum akan menghasilkan karakter peserta didik yang mampu menjalankan dan menyadari perannya di masyarakat. Sebaliknya fungsi sekolah yang tidak berjalan dengan baik seperti tidak mengikuti kurikulum dapat menyebabkan peserta didik berperilaku menyimpang.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya, baik masa remaja maupun masa anak-anak. Masa remaja dan masa anak-anak yang berlangsung cepat dan dengan perkembangan emosi, psikis dan fisik cepat pula. Membuat remaja sulit untuk menemukan jati diri mereka. Sehingga mereka tidak dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Kegagalan yang dialami remaja dapat disebabkan dari konflik yang tidak terselesaikan pada masa anak-anak, atau pada saat masa remaja. Konflik tersebut antara lain trauma pada masa lalu dimana remaja mendapatkan perlakuan kasar, atau kondisi ekonomi yang membuat remaja menjadi rendah diri.

Menurut Kartini Kartono remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang

ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.<sup>2</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari norma yang ada pada masyarakat dan melanggar aturan hukum yang berlaku di masyarakat. hal tersebut sama saja dengan penyimpangan sosial.

Menurut Emile Durkheim dalam bukunya “*Rules of Sociological Method*” bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap melanggar fakta sosial yang normal dan dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Kenakalan remaja pada umumnya terjadi pada usia sekolah SMP dan SMA. Karena pada usia sekolah tersebut remaja rentan dipengaruhi dan jiwa remaja masih sangat labil. Banyak pengaruh positif dan negative yang dapat diterima oleh remaja. Tergantung pergaulan yang dilakukan dan teman yang dipilih oleh remaja.<sup>3</sup>

Menurut observasi awal dari informasi singkat yang peneliti peroleh di SMP Negeri 6 Banda Aceh terdapat beberapa perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah seperti, melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada di sekolah, terlambat masuk sekolah, bolos ke sekolah, merokok.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*,(Jakarta: Rajawali Jakarta, 2010) h. 24

<sup>3</sup> Emile Durkheim, *Rules of Sociological Method*,( London: Macmillan, 1982) h. 20

<sup>4</sup> Data dari Sekolah SMP Negeri 6 Banda Aceh Tgl 12 februari 2021

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Banda Aceh dengan judul “**Pemicu Perilaku Menyimpang Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh**”. Guru Bimbingan Konseling saat ini merupakan salah satu bagian yang penting di sekolah. Setiap sekolah diwajibkan untuk memiliki seorang guru Bimbingan Konseling untuk dapat menangani berbagai macam kasus yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama pada siswa-siswi yang bersekolah ditempat tertentu.

Guru Bimbingan Konseling merupakan salah satu jabatan yang penting didalam sekolah Karena memiliki banyak fungsi serta ikut memiliki tanggung jawab dalam membimbing murid di sekolah.

Menurut Nana Syaodih secara umum program layanan bimbingan dan konseling memiliki empat fungsi utama, yaitu:

- a. Pemahaman individu.
- b. Pencegahan dan pengembangan.
- c. Penyesuaian diri.
- d. Pemecahan masalah.<sup>5</sup>

Guru Bimbingan Konseling dalam salah satu fungsinya yaitu menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa, baik itu masalah akademik maupun non akademik. Banyak masalah yang terdapat di sekolah seperti bagaimana menggali potensi siswa supaya benar dalam mengarahkan, motivasi belajar, masalah prestasi belajar dan sebagainya. Namun, yang menjadi perhatian dari guru bimbingan konseling dan bahkan banyak sekali kasus yang dihadapi oleh guru

---

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, (Bandung: Maestro, 2007), h. 21



bimbingan konseling adalah penyimpangan perilaku murid – murid di sekolah maupun diluar sekolah.

Peran pendidik seperti guru dan pengawasan terhadap siswa terkadang kurang. Sehingga banyak kenakalan yang terjadi dan dimulai dari sekolah. Kenakalan dilakukan oleh remaja yang masih bersekolah antara lain mencoret tembok sekolah, meja dan kursi sekolah, merusak fasilitas sekolah, tawuran antar pelajar, mencuri diarea sekolah, bolos dari jam pelajaran dan pacaran dilingkungan sekolah yang sepi atau setelah pulang sekolah. Kenakalan tersebut jika dibiarkan terus akan menjadi kebiasaan yang akan terus dibawa anak sampai dewasa.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan objek penelitian yang dipilih yaitu sekolah, maka peneliti ingin menggali informasi mengenai pemicu atau penyebab penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa sekolah tersebut dan cara penanganannya oleh pihak sekolah yaitu oleh guru bimbingan konseling.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Faktor apa saja yang dapat memicu perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh?
2. Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh dalam mengatasi dampak perilaku menyimpang oleh siswa?

---

<sup>6</sup> Budirahayu, Tuti, *Buku Ajar Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2009), h. 45

### C. Tujuan Penelitian

Supaya penelitian jelas dan terarah, maka akan di sampaikan pula tujuan penelitian yang berdasarkan rujukan pada rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor atau penyebab pemicu perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya dampak pemicu perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh.

### D. Kajian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka dari berbagai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat penelitian yang membahas tentang perilaku menyimpang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2011) dengan judul “Manajemen Pengelolaan Siswa Bermasalah Di SMP IPIEMS Surabaya” menunjukkan bahwa terdapat siswa bermasalah dengan berbagai jenis kenakalan yang dilakukan di sekolah tersebut.<sup>7</sup> Sementara itu, Badri (2016) dalam penelitiannya dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP IPIEMS Surabaya” juga disebutkan bahwa masih ada siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah, tidak masuk kelas pada saat jam pelajaran dimulai, berkelahi, dan lain-lain. Fenomena siswa yang melakukan tindakan menyimpang seperti misalnya membolos ataupun merokok sudah seringkali ditemukan di masyarakat.<sup>8</sup> Di Surabaya, berdasarkan artikel yang dimuat merdeka.com, Sebanyak 829 pelajar terjaring razia saat

---

<sup>7</sup> Zubaidah. (2011). Judul *Manajemen Pengelolaan Siswa Bermasalah Di SMP IPIEMS Surabaya*.

<sup>8</sup> Badri. (2016). Judul *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP IPIEMS Surabaya*.

petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) menggelar razia warnet di 31 kecamatan. Kepala Satpol PP Kota Surabaya Irvan Widyanto mengatakan, operasi serentak ini merupakan tindak lanjut dari surat edaran wali kota yang menyatakan bahwa para pelajar dilarang pergi ke warnet maupun "game online" waktu kegiatan belajar-mengajar di sekolah berlangsung.

Dari hasil kegiatan diketahui bahwa pelajar yang paling banyak terjaring razia berada di wilayah Kecamatan Kenjeran, sebanyak 104 anak. Disusul Kecamatan Wonokromo dan Gubeng masing-masing 71 anak dan 64 anak. Sebagian di antara pelajar itu berstatus siswa sekolah dasar (SD). Selain menindak para pelajar, petugas juga memberi teguran secara lisan dan tertulis bagi pemilik warnet agar di kemudian hari tidak membiarkan anak-anak masuk ke warnetnya, utamanya saat jam pelajaran sekolah berlangsung. Sementara itu seperti yang dimuat di [news.detik.com](http://news.detik.com), di Purwakarta sekumpulan pelajar SMP yang tengah asik merokok tunggang langgang tatkala Bupati Purwakarta, Dedi Mulyadi, tiba-tiba menghampiri mereka di sebuah warung yang tak jauh dari lokasi sekolah. Sekumpulan pelajar yang tengah berkumpul awalnya tak menyangka pria yang berkaos putih dengan training olahraga tersebut adalah Dedi. Namun saat semakin mendekat para pelajar tersebut pun tiba-tiba membubarkan diri karena tahu orang tersebut adalah Dedi yang akan merazia perokok. Secepat kilat kumpulan pelajar itu kocar-kacir dengan membuang beberapa puntung rokok yang terlihat masih baru di sekitaran warung. Dari sekira 15 pelajar yang berkumpul satu diantaranya tertangkap oleh Dedi dengan barang bukti rokok yang baru saja dibuang. Selanjutnya Dedi membawa pelajar pria tersebut ke sekolahnya yang berjarak

sekira 100 meter. Setelah diinterogasi dan diberi nasihat, akhirnya sang anak mengaku dia merokok bersama teman-temannya yang juga masih satu sekolah. Bahkan tadi mereka berkumpul tidak hanya untuk merokok namun tengah merencanakan untuk melakukan tawuran dengan pelajar sekolah lain. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku menyimpang siswa SMP IPIEMS di Surabaya. Tidak hanya itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji penyebab perilaku menyimpang siswa SMP IPIEMS di Surabaya.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dibagi atas beberapa bagian. Bagian pertama adalah latar belakang. Pada bagian ini diuraikan latar belakang masalah penelitian, permasalahan-permasalahan yang tercakup pada penelitian, serta tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian. Bagian selanjutnya berisi kajian terdahulu yang relevan. Pada bagian ini peneliti menggali informasi dari penelitian yang telah dikaji oleh orang lain sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada.

Kemudian selanjutnya memaparkan metode penelitian, yang didalamnya berisi jenis penelitian yaitu penelitian Kualitatif. Selanjutnya subjek penelitian yang didalamnya berisi para responden yang terkait dalam penelitian serta tujuan mewawancarai responden untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Kemudian juga ditulis lokasi penelitian. Seterusnya berisi teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Karena bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek

melalui wawancara dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung.

Pada bagian selanjutnya berisi Teknik analisa data yaitu proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, observasi dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Selanjutnya yang terakhir yaitu Instrumen pengumpulan data, yang didalamnya berisi pedoman dari wawancara dan observasi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan peneliti adalah:

##### **1. Manfaat Teoretik**

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya, serta ilmu bimbingan dan konseling yaitu yang berkaitan dengan pemicu perilaku menyimpang siswa melalui konseling individual.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi Guru Diharapkan menjadi bahan masukan yang bermanfaat dalam upaya menangani perilaku menyimpang siswa melalui konseling individual.
- b. Bagi Sekolah Dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam melakukan perencanaan dan pengembangan sekolah

- c. Bagi Universitas Sumbangan pustaka UIN Ar-raniry Banda Aceh, sebagai data awal penelitian selanjutnya.
- d. Bagi peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung bagaimana memilih layanan yang tepat dalam menangani perilaku menyimpang siswa sehingga dimungkinkan kelak terjun di lapangan mempunyai wawasan dan pengalaman. Peneliti akan memiliki dasar-dasar kemampuan dalam penerapan layanan yang tepat.

### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian sebagai berikut

#### **1. Perilaku**

Perilaku adalah perubahan dari waktu ke waktu sebagai hasil dari proses belajar. Disamping itu Perilaku dapat dikendalikan atau terkendali, yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan.

Menurut ahli perilaku atau aktifitas ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku atau aktifitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. Apa yang ada dalam diri organisme berperan memberikan respon adalah apa yang ada pada diri organisme, atau apa yang telah dipelajari oleh organisme yang bersangkutan.<sup>9</sup>

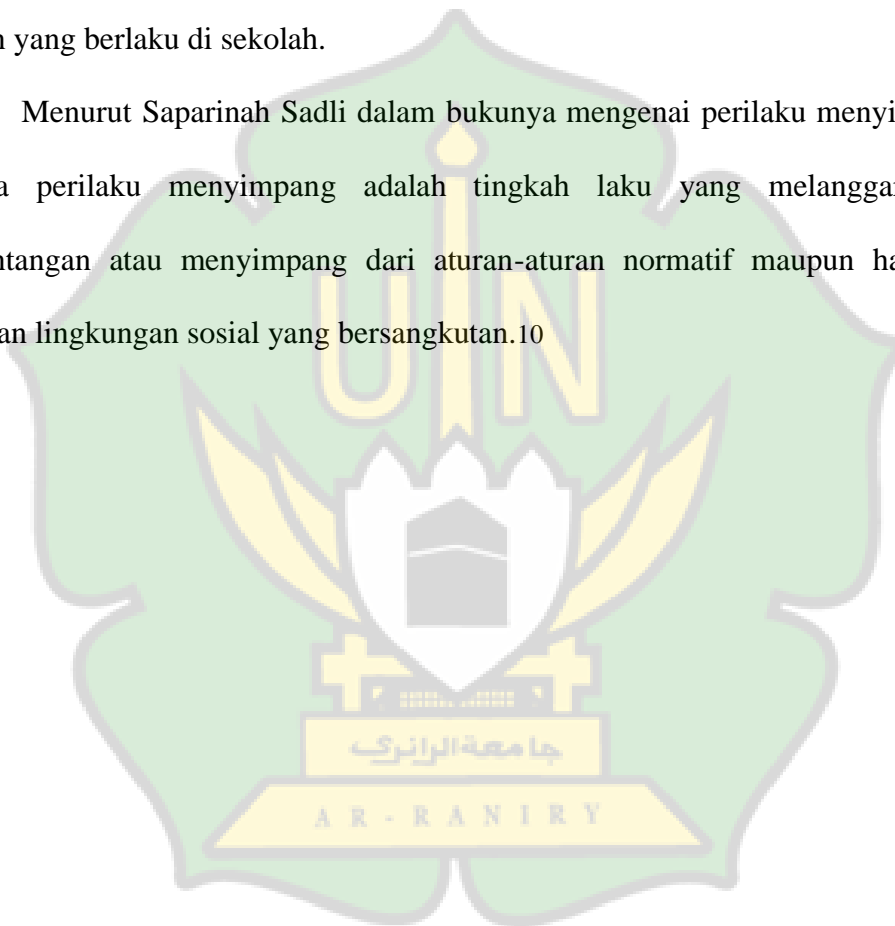
#### **2. Perilaku Menyimpang**

---

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 178-179.

Perilaku menyimpang adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), baik itu ucapan maupun perbuatan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma-norma aturan yang terjadi di masyarakat. Jadi seorang siswa dikatakan menyimpang apabila tanggapan atau reaksi yang terwujud dalam gerakan (sikap) siswa menyimpang atau tidak sesuai dengan norma- norma atau aturan yang berlaku di sekolah.

Menurut Saparinah Sadli dalam bukunya mengenai perilaku menyimpang bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.<sup>10</sup>



---

<sup>10</sup> Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Cet. II; Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 94.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Perilaku**

Perilaku atau aktifitas ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku atau aktifitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. Apa yang ada dalam diri organisme berperan memberikan respon adalah apa yang ada pada diri organisme, atau apa yang telah dipelajari oleh organisme yang bersangkutan.

Perilaku manusia dapat dibedakan atas perilaku yang refleksi dan perilaku yang non-refleksi. Perilaku yang refleksi merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi yang secara seponatan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila terkena sinar. Perilaku refleksi adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya atau secara otomatis.<sup>11</sup>

Dalam perilaku refleksi respon langsung timbul begitu menerima stimulus. Lain halnya dengan perilaku yang non-refleksi. Perilaku ini berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil dari proses belajar. Disamping itu Perilaku dapat dikendalikan atau terkendali, yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan.

Perilaku atau gejala yang tampak pada manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor genetik (keturunan) dan faktor lingkungan. Perilaku

---

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 178-179.



dipandang dari segi biologis merupakan suatu kegiatan atau suatu aktivitas dari organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia. Oleh karena itu perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas dapat mencakup berjalan, berinteraksi, berpakaian, dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (internal aktivitas) seperti berpikir, persepsi, dan emosi juga merupakan perilaku manusia.

### **1. Pengertian Perilaku Menyimpang**

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.<sup>12</sup>

Menurut Saparinah Sadli dalam bukunya mengenai perilaku menyimpang bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.<sup>13</sup>

Perilaku menyimpang adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), baik itu ucapan maupun perbuatan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma-norma aturan yang terjadi di masyarakat. Jadi seorang siswa dikatakan menyimpang apabila tanggapan atau reaksi yang terwujud dalam gerakan (sikap) siswa menyimpang atau tidak sesuai dengan norma- norma atau aturan yang berlaku di sekolah.

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 671.

<sup>13</sup> Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Cet. II; Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 94.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan atau sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda dan mengendarai motor atau mobil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan tanggapan reaksi maupun gerakan seseorang yang dapat diamati dari luar. Perilaku menyimpang adalah perilaku atau kondisi yang bertentangan dengan norma sosial dimana perilaku dan kondisi itu dipelajari.<sup>14</sup>

Sementara itu, menurut Dhohiri perilaku menyimpang dalam konteks sosial adalah suatu perilaku yang diekspresikan oleh seseorang atau beberapa anggota masyarakat yang secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan telah diterima oleh sebagian besar anggota di masyarakatnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan atau norma-norma yang berlaku.

## **2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang**

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang dibedakan menjadi dua, yaitu penyimpangan berdasarkan tahapan dan penyimpangan berdasarkan pelaku. Penyimpangan berdasarkan tahapan, dibagi menjadi dua, yaitu:

---

<sup>14</sup> Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) h. 24

<sup>15</sup> Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 15

a. Penyimpangan Primer

Penyimpangan yang bersifat temporer atau sementara dan hanya menguasai sebagian kecil kehidupan seseorang.

Ciri-ciri penyimpangan primer:

- 1) Bersifat sementara
- 2) Gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang
- 3) Masyarakat masih mentolerir/menerima.

Contoh penyimpangan primer:

- 1) Pegawai yang membolos kerja.
- 2) Siswa yang membolos atau menyontek saat ujian.
- 3) Mengurangi besarnya pajak pendapatan.
- 4) Pelanggaran peraturan lalu lintas.

b. Penyimpangan Sekunder

Perbuatan yang dilakukan secara khas dengan memperlihatkan perilaku menyimpang. Akibat yang ditimbulkan juga cukup parah serta mengganggu orang lain.

Ciri-ciri penyimpangan sekunder:

- 1) Gaya hidupnya didominasi oleh perilaku menyimpang.
- 2) Masyarakat tidak bisa mentolerir perilaku menyimpang tersebut.

Contoh penyimpangan sekunder:

- 1) Pembunuhan
- 2) Perjudian

### 3) Perampokan, dan pemerkosaan

Penyimpangan berdasarkan pelaku dibagi menjadi dua, yaitu:

#### a. Penyimpangan Individu

Penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Orang seperti itu biasanya mempunyai penyakit mental sehingga tidak dapat mengendalikan dirinya. Penyimpangan perilaku yang bersifat individual sesuai dengan kadar penyimpangannya:

- 1) Pembandel, yaitu penyimpangan karena tidak patuh pada nasihat orang tua agar mengubah pendiriannya yang kurang baik.
- 2) Pembangkang, yaitu penyimpangan karena tidak taat pada peringatan orang-orang.
- 3) Pelanggar, yaitu penyimpangan karena melanggar norma-norma yang berlaku.
- 4) Perusuh atau penjahat, yaitu penyimpangan karena mengabaikan norma-norma umum sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya.
- 5) Munafik, yaitu penyimpangan karena tidak menepati janji, berkata bohong, berkhianat, dan berlagak membela.

Contoh penyimpangan individu:

- 1) Pencurian yang dilakukan sendiri.

2) Seorang anak, dari beberapa saudara, ingin menguasai harta peninggalan orang tuanya. Ia mengabaikan saudara-saudaranya yang lain. Ia menolak norma-norma pembagian warisan menurut adaptasi masyarakat maupun menurut norma agama. Ia menjual semua peninggalan harta orangtuanya untuk kepentingan diri sendiri.

b. Penyimpangan Kelompok

Penyimpangan yang dilakukan secara berkelompok dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat yang berlaku. Pada umumnya, penyimpangan kelompok terjadi dalam sub kebudayaan yang menyimpang yang ada dalam masyarakat. Contoh: Geng kejahatan atau mafia.

Adapun macam-macam dampak perilaku menyimpang yang biasa dilakukan oleh anak broken home antara lain:

- 1) Kurang hormat kepada guru dan karyawan. Perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan di mana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan karyawan sekolah.
- 2) Kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah dan membawa senjata tajam.

- 3) Kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan. Perilaku ini tampak dengan adanya perbuatan mencorat-coret dinding sekolah atau kelas, merusak tanaman, dan membuang sampah seenaknya.
- 4) Perkelahian antar pelajar, sering terjadi perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah.
- 5) Merokok di sekolah pada jam istirahat.
- 6) Berbuat asusila, seperti adanya siswa putra yang mengganggu siswa putri dan melakukan perbuatan asusila di lingkungan sekolah.<sup>16</sup>

### **3. Faktor-Faktor Perilaku Menyimpang**

Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang dibedakan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam (intrinsik) dan faktor dari luar (ekstrinsik).

#### **a. Faktor dari dalam (intrinsik)**

Intelegensi setiap orang mempunyai intelegensi yang berbeda-beda. Perbedaan intelegensi ini berpengaruh dalam daya serap terhadap norma-norma dan nilai-nilai sosial. Orang yang mempunyai intelegensi tinggi umumnya tidak kesulitan dalam bergaul, belajar, dan berinteraksi di masyarakat. Sebaliknya orang yang intelegensinya di bawah normal akan mengalami berbagai kesulitan dalam belajar di sekolah maupun menyesuaikan diri di masyarakat. Akibatnya terjadi penyimpangan-

---

<sup>16</sup> Mulyanto Sumardi, *Perilaku Menyimpang*, (Bandung:Yayasan Ilmu, 2010), h. 315

penyimpangan, seperti malas belajar, emosional, bersikap kasar, tidak bisa berpikir logis.

- 1) Contohnya, ada kecenderungan dalam kehidupan sehari, anak-anak yang memiliki nilai jelek akan merasa dirinya bodoh. Ia akan merasa minder dan putus asa. Dalam keputusasaannya tersebut, tidak jarang anak yang mengambil penyelesaian yang menyimpang. Ia akan melakukan segala cara agar nilainya baik, seperti menyontek.
- 2) Jenis kelamin. Perilaku menyimpang dapat juga diakibatkan karena perbedaan jenis kelamin. Anak laki-laki biasanya cenderung sok berkuasa dan menganggap remeh pada anak perempuan. Contohnya dalam keluarga yang sebagian besar anaknya perempuan, jika terdapat satu anak laki-laki biasanya minta diistimewakan, ingin dimanja.
- 3) Umur. Umur memengaruhi pembentukan sikap dan pola tingkah laku seseorang. Makin bertambahnya umur diharapkan seseorang bertambah pula kedewasaannya, makin mantap pengendalian emosinya, dan makin tepat segala tindakannya. Namun demikian, kadang kita jumpai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang yang sudah berusia lanjut, sikapnya seperti anak kecil, manja, minta diistimewakan oleh anak-anaknya.
- 4) Kedudukan dalam keluarga. Dalam keluarga yang terdiri atas beberapa anak, sering kali anak tertua merasa dirinya paling

berkuasa dibandingkan dengan anak kedua atau ketiga. Anak bungsu mempunyai sifat ingin dimanjakan oleh kakak-kakaknya maupun orang tuanya. Jadi, susunan atau urutan kelahiran kadang akan menimbulkan pola tingkah laku dan peranan dari fungsinya dalam keluarga.<sup>17</sup>

b. Faktor dari luar (ekstrinsik)

- 1) Peran keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar peranannya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini. Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa mempedulikan bagaimana perkembangan anak-anaknya merupakan awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap serangan penyakit sosial.

Sering kali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan alasan sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Alasan tersebut sangat rasional dan tidak salah, namun kurang tepat, karena kebutuhan bukan hanya materi saja tetapi juga nonmateri. Kebutuhan nonmateri yang diperlukan anak dari orang tua seperti perhatian secara langsung, kasih sayang, dan menjadi teman sekaligus sandaran anak untuk menumpahkan perasaannya. Kesulitan para orang tua untuk mewujudkan keseimbangan dalam

---

<sup>17</sup> Yunius Pogau, *Sosiologi Fenomena dalam masyarakat*, (Bandung: PT. Grafindo Media, 2013), h. 45



pemenuhan kebutuhan lahir dan batin inilah yang menjadi penyebab awal munculnya kenakalan remaja yang dilakukan anak dari dalam keluarga yang akhirnya tumbuh dan berkembang hingga meresahkan masyarakat. Misalnya, seorang anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis. Kasih sayang dan perhatian anak tersebut cenderung diabaikan oleh orang tuanya. Oleh sebab itulah, ia akan mencari bentuk-bentuk pelampiasan dan pelarian yang kadang mengarah pada hal-hal yang menyimpang. Seperti masuk dalam anggota geng, mengonsumsi minuman keras dan narkoba, dan lain-lain. Ia merasa jika masuk menjadi anggota geng, ia akan diakui, dilindungi oleh kelompoknya. Dimana hal yang demikian tidak ia dapatkan dari keluarganya.

- 2) Peran masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak dari lingkungan keluarga akhirnya berkembang kedalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan rohaniah anak mengakibatkan anak mencari kebutuhan tersebut ke luar rumah. Ini merupakan awal dari sebuah petaka masa depan seseorang, jika di luar rumah anak menemukan sesuatu yang menyimpang dari nilai dan norma sosial. Pola kehidupan masyarakat tertentu kadang tanpa disadari oleh para warganya ternyata menyimpang dari nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat umum. Itulah yang disebut sebagai sub kebudayaan menyimpang. Misalnya masyarakat yang sebagian

besar warganya hidup mengandalkan dari usaha prostitusi, maka anak-anak didalamnya akan menganggap prostitusi sebagai bagian dari profesi yang wajar. Demikian pula anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat penjudi atau peminum minuman keras, maka akan membentuk sikap dan pola perilaku menyimpang.

- 3) Pergaulan. Pola tingkah laku seorang anak tidak bisa terlepas dari pola tingkah laku anak-anak lain disekitarnya. Anak-anak lain yang menjadi teman sepergaulannya sering kali memengaruhi kepribadian seorang anak. Dari teman bergaul itu, anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Apabila teman bergaulnya baik, dia akan menerima konsep-konsep norma yang bersifat positif. Namun apabila teman bergaulnya kurang baik, sering kali akan mengikuti konsep-konsep yang bersifat negatif. Akibatnya terjadi pola tingkah laku yang menyimpang pada diri anak tersebut. Misalnya di kelas ada anak yang mempunyai kebiasaan memeras temannya sendiri, kemudian ada anak lain yang menirunya dengan berbuat hal yang sama. Oleh karena itu, menjaga pergaulan dan memilih lingkungan pergaulan yang baik itu sangat penting.
- 4) Media massa. Berbagai tayangan di televisi tentang tindak kekerasan, film-film yang berbau pornografi, sinetron yang berisi kehidupan bebas dapat memengaruhi perkembangan perilaku

individu. Anak-anak yang belum mempunyai konsep yang benar tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, sering kali menerima mentah-mentah semua tayangan itu. Penerimaan tayangan-tayangan negatif yang ditiru mengakibatkan perilaku menyimpang.<sup>18</sup>

#### **4. Jenis-Jenis Perilaku Menyimpang**

Perilaku yang terjadi dalam masyarakat dan kalangan siswa terdiri dari:

a. Tawuran atau Perkelahian antar Pelajar

Biasanya anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya sehingga timbul perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku atau tawuran antar pelajar merupakan perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, umumnya terjadi di kota-kota besar akibat kompleksnya kehidupan kota, sumber permasalahannya biasanya hanya masalah ringan, seperti saling mengejek teman.

b. Penyalahgunaan Narkotika, Obat-obatan Terlarang, dan Minuman Keras

Penyalahgunaan narkotika merupakan penggunaan narkotika tanpa izin dengan tujuan hanya untuk memperoleh kenikmatan. Penggunaan narkotika yang tidak sesuai dengan norma dan tujuannya tidak untuk

---

<sup>18</sup> Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 32

kepentingan yang positif, merupakan tindakan atau perilaku yang menyimpang.

Minuman yang mengandung alkohol (minuman keras) dapat membuat orang mabuk dan tidak dapat berpikir secara normal, karena alkohol mempunyai efek negatif terhadap sistem syaraf. Seorang pemabuk yang tidak dapat mengendalikan dirinya lagi dapat melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain, dan apabila ini terjadi maka tindakannya merupakan perilaku menyimpang.

c. Pelecehan Seksual

Hubungan seks di luar nikah merupakan tindakan atau perilaku menyimpang dan tidak dibenarkan oleh masyarakat, karena melanggar, baik norma sosial, moral,<sup>20</sup> maupun norma agama. Perilaku seksual di luar nikah dapat dipengaruhi oleh pergaulan bebas, film-film, buku-buku, dan majalah yang menampilkan gambar-gambar yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Umumnya perilaku seks ini sering diiringi dengan pesta obat-obatan terlarang.

d. Tindakan Kriminal

Tindakan kriminal adalah tindakan kejahatan atau tindakan yang merugikan orang lain dan melanggar norma hukum, norma sosial, dan norma agama. Perbuatan yang termasuk kriminal antara lain; mencuri, menodong, menjambret, memeras, membunuh, dan merusak milik orang lain. Umumnya tidak kriminal ini berkaitan dengan masalah ekonomi, jadi perbuatan menodong, mencuri dan menjambret dilakukan karena ingin

mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pernyataan ini tidak sepenuhnya benar, ada juga orang yang melakukan tindak kriminal karena hal itu sudah merupakan profesi atau pekerjaan.

e. Penyimpangan Seksual

Perilaku ini dianggap menyimpang karena melanggar norma-norma yang menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat. Perilaku menyimpang ini meliputi; homosexual, lesbian, dan transsexual. Homosexual adalah kecenderungan seorang laki-laki untuk tertarik pada jenis kelamin yang sejenis, sedangkan lesbian merupakan sebutan bagi wanita yang secara seksual tertarik pada jenis kelamin sesama wanita. Berbeda dengan homosexual dan lesbian, transsexual merupakan perilaku seseorang yang cenderung mengubah karakteristik seksualnya. Misalnya seorang laki-laki yang ingin menjadi perempuan, begitu juga sebaliknya.<sup>19</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Guru Bimbingan dan Konseling**

### **1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling**

Guru bimbingan konseling adalah guru yang telah terdidik secara profesional di perguruan tinggi yang memunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling serta memiliki kompetensi dan karakteristik pribadi khusus untuk membantu peserta didik (konseli) dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mencapai perkembangan optimal.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Cohen, B. J. Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Bina Aksara, 1990), h. 27.

<sup>20</sup> Dominika, Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling (Yogyakarta: UNY, 2014), h. 69.

Guru bimbingan konseling adalah guru yang membantu peserta didiknya dalam menumbuhkembangkan potensinya. Salah satu potensi yang seyogyanya berkembang pada diri peserta didik adalah kemandirian, yaitu dalam mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun persiapan karir. Pelayanan bimbingan konseling difokuskan kepada upaya membantu peserta didik mengokohkan pilihan dan pengembangan karir sejalan dengan bidang vokasi yang menjadi pilihannya. Bimbingan karir (membangun soft skill) dan bimbingan vokasional (membangun hard skill) harus dikembangkan sinergis, dan untuk itu diperlukan kolaborasi produktif antara guru BK dengan guru bidang studi/mata pelajaran/keterampilan vokasional.<sup>21</sup>

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Jadi, keberadaan guru bimbingan dan konseling atau disebut juga konselor dinyatakan sebagai kualifikasi seorang pendidik sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang menyebutkan

---

<sup>21</sup> Ulifa Rahma, Bimbingan Karier Siswa, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 65-67

bahwa “Guru bimbingan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”.<sup>22</sup>

Dari kesimpulan di atas jika guru bimbingan dan konseling menerapkan dalam rangka program pendidikan di sekolah maka bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik dengan memperhatikan peserta didik itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan perbedaan individu agar dapat menolong dirinya, menganalisis, dan memecahkan agar dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya demi memajukan kebahagiaan hidup.

## **2. Syarat-Syarat Guru Bimbingan Konseling**

Guru BK memang sudah harus memiliki pengetahuan mengenai cara mengatasi masalah siswa, untuk itu guru BK hendaknya memenuhi syarat-syarat yang harus dimiliki, hal ini dilakukan sebagai bekal guru pembimbing untuk menjalankan tugasnya dan tentunya membantu dari pada proses dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Guru BK memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru BK adalah:

- a. Seorang guru BK harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktek.

---

<sup>22</sup> Dominika, Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling (Yogyakarta: UNY, 2014), h. 68

- b. Adanya kemantapan atau kestabilan dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi.
- c. Seorang guru BK harus sehat jasmani maupun psikisnya.
- d. Seorang guru BK harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap siswa atau individu yang dihadapinya.
- e. Seorang guru BK harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha bimbingan dan konseling berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah.
- f. Guru BK harus ramah dan sopan santun dalam segala perbuatannya, sehingga guru BK dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan siswa.
- g. Guru BK diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya.<sup>23</sup>

Kualitas seorang guru BK yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya memiliki kemampuan bersikap tenang, berempati di tambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama, kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan guru BK, minat dan ketertarikan terhadap orang lain.

Bimbingan yang efektif dan efisien dapat dilaksanakan apabila didukung oleh tenaga pembimbing yang memiliki kepribadian yang memadai,

---

<sup>23</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2004), h. 40.



pengetahuan dan keahlian professional tentang bimbingan, serta psikologi pendidikan yang memadai pula dan berdedikasi tinggi terhadap tugas dan profesinya.<sup>24</sup>

### 3. Tujuan Guru Bimbingan Konseling

Tujuan umum guru bimbingan konseling adalah untuk membantu siswa mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membentuk siswa untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.<sup>25</sup>

Sedangkan tujuan khusus bimbingan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang diakaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.<sup>26</sup>

Peranan pelayanan bimbingan konseling di sekolah meliputi bidang-bidang sebagai berikut:<sup>27</sup>

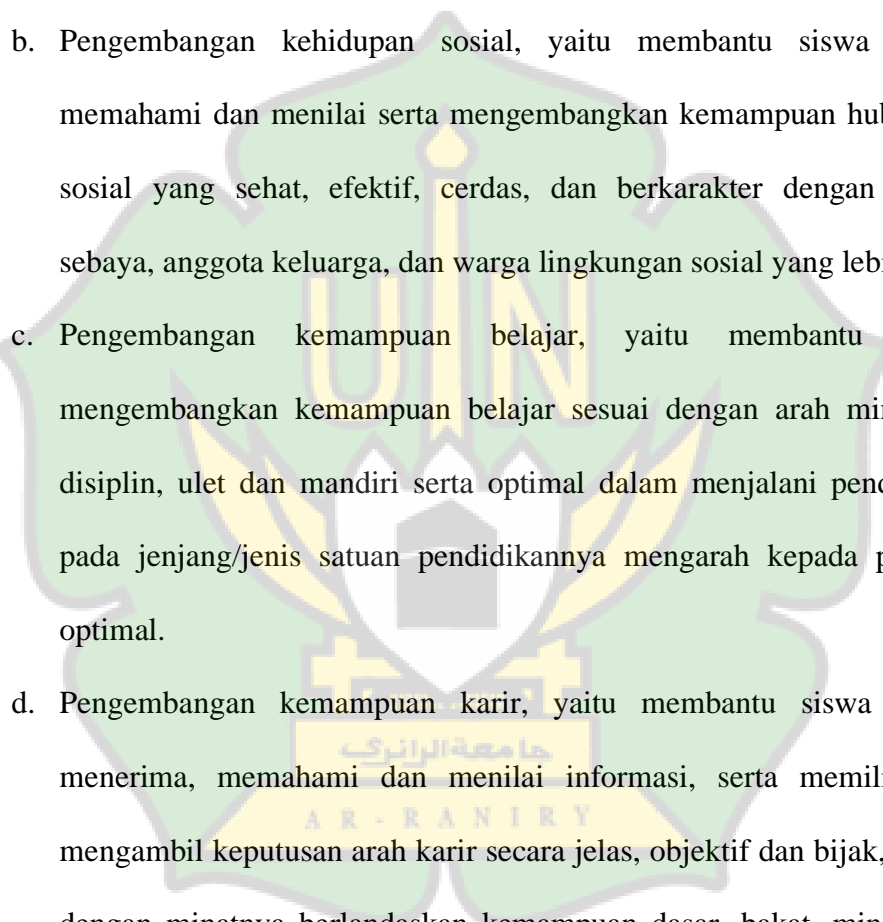
---

<sup>24</sup> Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.163.

<sup>25</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 114.

<sup>26</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 114.

<sup>27</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 89-9

- 
- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu membantu siswa dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, kondisi lingkungan serta kehidupan yang berkarakter beragama sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis, cerdas dan berkarakter.
  - b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat, efektif, cerdas, dan berkarakter dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
  - c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar sesuai dengan arah minatnya, disiplin, ulet dan mandiri serta optimal dalam menjalani pendidikan pada jenjang/jenis satuan pendidikannya mengarah kepada prestasi optimal.
  - d. Pengembangan kemampuan karir, yaitu membantu siswa dalam menerima, memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan arah karir secara jelas, objektif dan bijak, sesuai dengan minatnya berlandaskan kemampuan dasar, bakat, minat, dan kondisi lingkungan secara cerdas dan realistis.<sup>28</sup>

#### **4. Fungsi Guru Bimbingan Konseling**

Fungsi guru bimbingan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaat maupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan

---

<sup>28</sup> Zikri, Neni, Iska, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: Kiki Brother's, 2012), h. 90-95

tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi lima fungsi pokok, yaitu:

a. Fungsi Pencegahan

Layanan bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup:

- 1) Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orangtua, guru, dan guru pembimbing.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalam lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh siswa sendiri, orangtua, guru, dan guru pembimbing.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (terutama di dalamnya informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan dan/atau karier dan informasi budaya/nilai-nilai terutama oleh siswa).

c. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Di sinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.<sup>29</sup>

## 5. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah siswa, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan.<sup>30</sup>

Berikut prinsip bimbingan dan konseling:

---

<sup>29</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 197-199.

<sup>30</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 220.

a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan

Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu-individu baik secara perorangan maupun kelompok. Setiap individu memiliki keunikan sendiri yang harus dipahami oleh guru BK.

b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu

Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu tidaklah selalu positif. Faktor-faktor yang negatif akan menimbulkan hambatan-hambatan terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan individu. Secara ideal pelayanan bimbingan dan konseling ingin membantu semua individu dengan berbagai masalah yang sedang dihadapinya yang tentunya permasalahan setiap individu itu berbeda-beda.

c. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan secara tiba-tiba (insidental) atau secara terprogram. Guru BK secara langsung memberikan bantuan kepada siswa sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Guru BK dituntut dapat menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling. Program ini berorientasi pada seluruh siswa sekolah tempat guru BK bertugas dengan memperhatikan variasi masalah yang mungkin akan muncul dan jenis layanan yang dapat diselenggarakan.

d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan

Pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling dimulai dengan pemahaman dengan tujuan layanan. Tujuan ini selanjutnya akan

diwujudkan melalui proses tertentu oleh seorang guru BK. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, guru BK perlu melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah agar tercapainya perkembangan peserta didik secara optimal.

e. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di sekolah

Guru BK merupakan kunci suksesnya layanan karena gurulah yang menguasai lapangan di mana para siswa setiap harinya berada. Guru adalah pengelola ruangan kelas dan sekaligus pengelola proses pembelajaran murid, guru merupakan pengelola sebagian terbesar kehidupan siswa disekolah. Dengan kata lain guru sebagai pembimbing siswa di mana guru menyusun program-program untuk siswa, melaksanakan program yang telah disusun, kemudian melakukan evaluasi hasil dari program yang telah dilaksanakan.<sup>31</sup>

### **C. Tinjauan Tentang Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Siswa**

#### **1. Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Siswa**

Upaya untuk mencegah agar tidak terjadi perilaku menyimpang di kalangan masyarakat secara umum dan siswa secara khusus dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Selain itu, saat ini selain keluarga dan lingkungan sekitar termasuk lingkungan sekolah, peran media massa juga ikut memengaruhi seseorang untuk mencegahnya berperilaku menyimpang.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 221.

<sup>32</sup> <http://sibage.blogspot.co.id/2013/04/makalah-pengaruh-perilaku-menyimpang.html>.

Adapun upaya pencegahan perilaku menyimpang dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain melalui:

- a. Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis siswa
- b. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru lainnya
- c. Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling disekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli dan menata guru-guru untuk mengelola bagian ini
- d. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru
- e. Melengkapi fasilitas Pendidikan.<sup>33</sup>

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Sehingga yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembinaan yaitu orang tua dan guru. Dengan menciptakan iklim lingkungan yang serasi, dapat meminimalisasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.

Demikian pula dengan teman sepermainan, dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyimpang. Apabila berteman dengan orang

---

<sup>33</sup> Sofyan S. Wilis, *Problematika Remaja dan Pemecahannya*, h. 137-138

yang baik, rajin belajar, pintar, dan taat pada agama, maka akan terpengaruh untuk ikut berbuat baik. Tindakan pencegahan yang harus dilakukan adalah tidak bergaul dengan sembarang orang atau berteman dengan orang-orang yang melakukan perilaku menyimpang.

## **2. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah**

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Sehingga yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina yaitu orang tua dan guru. Dengan menciptakan iklim lingkungan yang serasi, dapat meminimalisasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.

Adapun upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang dapat dilakukan dengan hal sebagai berikut:

### **a. Upaya Memberikan Peringatan kepada**

Siswa Bentuk Peringatan yang diberikan kepada siswa ada dua macam yaitu peringatan lisan dan peringatan tertulis. Jadi, keduanya ini saling melengkapi. Peringatan yang seharusnya diberikan secara lisan seharusnya diberikan secara tertulis dan apabila diberikan secara lisan harus diikuti pula dengan peringatan secara tertulis. Peringatan tertulis ini antara lain berisi



informasi tentang terjadinya suatu pelanggaran dan sanksi yang akan diperoleh. Sedangkan peringatan lisan itu berisi tentang kata-kata, ini merupakan yang paling umum digunakan oleh guru. Bentuk peringatan ini juga lebih efektif bila dilakukan dengan kontak mata antara guru dan siswa.

Peringatan mempunyai kegunaan sebagai berikut yaitu;

- 1) Sebagai sarana penyambung lidah antara pihak sekolah, guru wali dan orang tua murid;
- 2) Sebagai sarana untuk mengingatkan siswa yang terkait berbuat atau melaksanakan sesuatu yang sudah disepakati, dengan baik dan disiplin;
- 3) Sebagai contoh atau bukti setiap siswa yang berbuat tidak tertib atau tidak disiplin akan mendapat teguran, bahkan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya;
- 4) Untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Peringatan berkaitan dengan tindakan sebagian siswa yang kurang memperhatikan tata tertib. Surat peringatan diberikan jika ada pelanggaran yang dilakukan siswa, misalnya absen, sering terlambat, atau kurang disiplin dalam aturan. Karena itu dibuat Surat Peringatan yang bertujuan untuk memberi efek jera sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama; mendisiplinkan siswa; orang tua akan mengetahui perilaku atau catatan pribadi siswa dalam sekolah.<sup>34</sup>

b. Upaya memberikan bimbingan secara individu

---

<sup>34</sup> Danar Dwi, *Efektivitas Pemberian Peringatan Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa*, h. 10-12

Upaya ini, dapat membantu menumbuhkan pemahaman pada diri individu atas permasalahannya, sehingga individu tersebut dapat mengembangkan persepsinya ke arah positif. Bimbingan perorangan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa dilakukan secara kondisional. Dalam artian bahwa layanan diberikan apabila terdapat siswa yang mengalami permasalahan tertentu. Jika memang diperlukan, guru BK juga melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk melakukan komunikasi dengan orang tua siswa mengenai permasalahan siswa saat di sekolah. Kunjungan rumah dapat memberikan informasi yang lebih aktual tentang kondisi anak saat di rumah dan komunikasi dengan orang tua siswa terjalin dengan baik.<sup>35</sup>

Memberikan pengertian dan nasehat-nasehat yang mencakup tiga unsur, yaitu:

- 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini misalnya tentang sopan santun dan rajin dalam beramal.
- 2) Motivasi melakukan kebajikan.
- 3) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran) yaitu dengan merenungkan dan memikirkan dari setiap peristiwa yang telah terjadi. Tujuannya agar mengantarkan siswa kepada berpikir tentang agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah rasa keagamaan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Zia Alfiana, *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik* (Surakarta:UMS, 2017), h.7

<sup>36</sup>Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, (Yogyakarta: PT Bayu Indah Grafika, 2001), h. 55.

c. Upaya Memberikan Bimbingan Secara Kelompok

Bimbingan kelompok yang diberikan guru BK kepada siswa dilakukan pada saat siswa berada dalam satu kelompok atau guru dengan sengaja mengumpulkan siswa dalam satu kelompok. Materi layanan bimbingan kelompok yang diberikan yaitu tentang tata tertib dan penekanan adab-adab baik (adab seorang siswa kepada guru, adab berteman, adab makan dan minum, serta adab saat di kamar mandi).

Bimbingan kelompok diberikan guru BK secara kondisional, yaitu ketika terdapat suatu kelompok siswa yang memiliki permasalahan yang sama. Dalam hal ini guru BK harus menguasai metode khusus dalam mengelompokkan masalah- masalah yang dihadapi siswa, selanjutnya dari masalah tersebut guru BK perlu memprioritaskan masalah mana yang harus dipecahkan sesegera mungkin. Menurut Kemendikbud menyatakan bahwa konseling kelompok termasuk dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling secara langsung. konseling kelompok dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk pengembangan keterampilan, mengevaluasi diri mereka sendiri, dan mencapai hubungan yang memungkinkan mereka untuk lebih siap dari kelompok besar yang belajar dari pengalaman.

Menurut Arifin dalam penelitiannya menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu dan memberi semangat kepada para siswanya yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan melalui bimbingan belajar, salah satunya adalah dengan pengayaan perbaikan yaitu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan

pengajaran yang membuat menjadi lebih baik. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa membimbing siswa untuk disiplin itu sangat penting untuk membantu siswa tumbuh secara normal.

Bimbingan kelompok dapat terjadi di manapun baik dalam kelompok besar atau kecil. Menurut Rahman Metode membimbing siswa dalam pelaksanaan bimbingan belajar dilakukan dengan metode bimbingan individual dan metode bimbingan kelompok. Dalam memberikan bimbingan kelompok guru BK harus memiliki keterampilan dalam mengelola siswa, untuk itu guru BK dituntut cepat dan tepat dalam membuat keputusan untuk siswa.<sup>37</sup>

d. Upaya Memberikan Hukuman yang Sifatnya Mendidik kepada Siswa

Memberikan hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Hukuman baru digunakan apabila upaya atau metode lain tidak berhasil guna untuk memperbaiki peserta didik. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman. Tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan, bukan untuk balas dendam dan hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahan.<sup>38</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan, bukan pengadilan yang bertugas untuk memberi hukuman bagi siswa yang bersalah. Segala hal yang dilakukan pihak sekolah harus dapat dimaknai sebagai bagian dari proses pendidikan.

---

<sup>37</sup> Zia Alfiana, *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik* (Surakarta: UMS, 2017), h. 8.

<sup>38</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 200

Hal ini termasuk saat harus memberikan hukuman untuk memberi efek jera bagi siswa.

Tujuan utama dari pemberian hukuman umumnya untuk meminimalisir adanya pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan. Selain itu, hukuman ini dimaksudkan agar siswa berbuat lebih baik lagi dari sebelumnya. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan pada siswa sebaiknya bersifat mendidik. Siswa harus tetap dapat merasakan adanya manfaat bagi mereka dari hukuman yang diberikan tersebut.<sup>39</sup>

Akan lebih baik sebutannya menjadi konsekuensi. Pada konsekuensi, siswa diposisikan sebagai subyek. Subyek akan diberikan tanggung jawab seluas mungkin, dengan konsekuensi sebagai batasannya. Sebagai contoh apabila siswa melakukan pelanggaran, bentuk hukuman atau konsekuensinya bisa seperti bersih-bersih kelas, toilet, atau sekolah. Hukuman ini mengedukasi siswa untuk hidup tertib dan bersih, juga melatih kedisiplinan.

---

<sup>39</sup><https://blog.ruangguru.com/kiat-sukses-melatih-kedisiplinan-siswa-tanpa-memberi-hukuman>.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat untuk mengembangkan teori, sehingga akan menentukan teori baru dan dilakukan sesuai dengan dengan kaidah non statistik.<sup>40</sup>

Penelitian ini mengandalkan kecermatan pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Proses tersebut dimulai dengan observasi pendahuluan dan mendeteksi situasi lapangan dan subjek. Penelitian kualitatif adalah pengungkapan guru bimbingan dan konseling yang terkait dengan penerapan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk prose memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, Peserta didik dalam proses pendidikan dalam perilaku menyimpang. Adapun dalam studi bimbingan dan konseling, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memenuhi berbagai fenomena pemicu perilaku menyimpang siswa.

Berhubungan dengan judul yang dikemukakan, maka pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan penulis untuk meneliti data keseluruhan menggunakan metode *deskriptif*.

Metode *deskriptif* adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti tidak

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 25.

mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti.<sup>41</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti di Lapangan**

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat mutlak sangat diperlukan sebagai instrumen pertama. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu untuk pengumpulan data dan menganalisis hasil. Sedangkan instrumen selain manusia hanya bersifat sebagai pendukung saja. Kemudian penelitian ini diketahui oleh statusnya informasi atau subjek karena sebelumnya peneliti mengajukan penelitian ini kepada pihak kepala sekolah SMP Negeri 6 Banda Aceh. Kemudian peneliti juga secara langsung terlibat dalam proses pencaharian data serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 6 Banda Aceh itu sendiri sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamatan penuh.

## **C. Subyek Penelitian dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian adalah keseluruhan siswa yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian atau sebagai tempat unruk memperoleh asesmen yang dilakukan dalam penelitian.<sup>42</sup> Subyek penelitian di dalam penelitian ini berupa para responden yang di dalamnya yaitu siswa kelas VII berjumlah 4 dan guru BK di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Dalam penelitian ini, penulis akan memperoleh data dengan cara mewawancarai kepada para responden yang terkait dalam penelitian

---

<sup>41</sup> Arikunto, *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*, (Jakarta: Rineka Cipta2010), h. 3.

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 25.

untuk melihat “Pemicu Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh”.

Penelitian ini berlokasi di Jalan Teungku Lam Oe, Lampineung, Kota Baru, Kuta Alam, Kota Baru, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian. Data-data yang harus diambil sesuai dengan persoalan pembatas yaitu data yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode ilmiah yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dengan pengamatan secara langsung tentang kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara (*Interview*) adalah suatu cara untuk mendapatkan data-data keterangan yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan terhadap data atau fakta yang perlu dimintai keterangan lebih lanjut. Interview ini ditunjukkan oleh guru bimbingan dan konseling dan bapak kepala sekolah SMP Negeri 6 Banda Aceh dan pihak-pihak yang kiranya dapat memberikan data secara umum tentang pemicu perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.



### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data melalui benda-benda tertulis seperti majalah, dokumen, rapat harian dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini proses pengambilan dan pengumpulan data diperoleh setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk melaksana penelitian sebagai langkah awal. Penelitian ini menyeleksi responden dengan pedoman pada kriteria yang telah ditentukan. Setelah mendapat responden maka langkah selanjutnya adalah memintah persetujuan dari responden penelitian baik itu guru Bimbingan dan Konseling atau siswa dengan meberikan surat persetujuan menjadi responden penelitian.

Setelah mendapatkan persetujuan dari responden, dilakukan observasi terlebih dahulu dengan wawancara terstruktur. Maka dari proses wawancara itulah peneliti mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan sejelas-jelasnya, sehingga peneliti bisa memperoleh informasi yang lebih jelas ketika guru Bimbingan dan Konseling menangani tentang pemicu perilaku menyimpang siswa disekolah

## **F. Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber. Maka analisis yang digunakan adalah data kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data yang akan digunakan mencakup hal-hal berikut ini:<sup>43</sup>

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penerikan kesimpulan yang salah, begitu sebaliknya data yang benar akan menghasilkan penarikan kesimpulan hasil yang benar.

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini melakukan tiga tahap yaitu:

- a. Tahap pertama
  - 1) Menyusun rencana peneliti
  - 2) Memilih lokasih peneliti
  - 3) Mengurus perizinan peneliti
  - 4) Melihat keadaan
  - 5) Memilih dan mamfaatkan informasi
  - 6) Menyiapkan instrument penelitian
- b. Tahap kedua
  - 1) Memahami dan memasuki lapangan

---

<sup>43</sup> Lexy, J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 228.

2) Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)

c. Pengelolaan Data

1) Analisis data

2) Mengambil kesimpulan dan verifikasi

3) Narasi hasil analisis



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Lokasi Penelitian**

SMP Negeri 6 Banda Aceh merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di Banda Aceh, Provinsi Aceh. Adapun Nomor Pokok Sekolah Nasional (NSPN) untuk SMP Negeri 6 Banda Aceh ini adalah 10105393. Sekolah ini terletak di Jl. Tgk Lam U No. 1 Banda Aceh

**1. Jumlah Guru dan Siswa**

- a. Berdasarkan daftar profil sekolah, SMP Negeri 6 Banda Aceh, maka jumlah guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1 Data Guru dan Pegawai**

No	Nama	L/P	NIP	Mapel Utama
1	Drs. H. Bukhari, M.Pd	L	19600716 198301 1 002	Kepsek
2	Tirabidah, S.Pd M.Pd	P	19661231 199103 2 026	B.Ingggris
3	Nuramaliati, S.Pd	P	19630408 198303 2 003	Geografi
4	Husen, S.Pd	L	19660525 200504 1 001	Penjaskes
5	Yuniati, S.Si	P	19700611 200504 2 002	Matematika
6	Naimah, S.Pd	P	19620716 198403 2 001	B.Ingggris
7	Ainal Mardhiah, S.Pd	P	19621128 198412 2 001	Ekonomi
8	Hj. Surayya, S.Pd.I	P	19600713 198703 2 001	Agama
9	Hj. Aja Mutia, S.Pd	P	19601028 198301 2 001	Fisika
10	Zuraida, S.Pd	P	19620808 198302 2 002	Ekonomi
11	Hj. Sy Hasnah, S.Pd	P	19600303 198503 2 001	Seni Budaya
12	Nurdiana, S.Pd	P	19681231 199512 2 003	PKN
13	Sarifah Azmar, S.Pd, M.Pd	P	19700710 199412 2 001	Fisika
14	Anizar, S.Pd	P	19720810 199903 2 007	B.Indonesia
15	Sorfina, S. Pd	P	19710817 200008 2 001	Biologi
16	Nyak Maneh, S.Pd	P	19620911 198412 2 001	Ekonomi
17	Tri Suwarni, S.Si	P	19700412 200504 2 001	Biologi

18	Susanti Panca W, S.Si.	P	19740423 200504 2 001	Matematika
19	Nurlaili, S.Ag	P	19750625 200504 2 001	Matematika
20	Femillia Elsa, S.Kh, M.Pd	P	19770506 200504 2 001	Biologi
21	Rosmaida, S.Pd, M.Pd	P	19731216 200504 2 001	Prakarya
22	Fauziah, S.Si	P	19790323 200604 2 008	Biologi
23	Nilawati	P	19621108 198412 2 001	B.Indonesia
24	Dra. Khadijah	P	19661231 200604 2 050	Agama
25	Salbiah, S. Pd	P	19700318 200604 2 003	B.Indonesia
26	Kasmiasi, S.Ag	P	19711230 200701 2 004	Agama
27	Yuslinda, S.Pd	P	19750204 200604 2 011	Fisika
28	Mutia, S.Pd	P	19751218 200312 2 004	Seni Budaya
29	Fadliana, S.Si	P	19760717 200604 2 010	Matematika
30	Ratna Zawil , S.Pd, M.Pd	P	19660902 200604 2 004	B.Ingggris
31	Safamarwati, S.Ag	P	19770402 200312 2 004	B.Ingggris
32	Husnawati, S.Pd, M.Pd	P	19780518 200701 2 007	Biologi
33	Fitri Yalis R, S.Pd	P	19741017 200701 2 020	Ekonomi
34	Rusdiati, S.PdI	P	19660103 198602 2 001	Agama
35	Fauzan, S.Ag	L	19721124 200801 1 001	Agama
36	Iryani, S.Pd	P	19800518 200604 2 005	Penjaskes
37	Karmila, S.Pd	P	19820925 200904 2 003	BK
38	Eka Agustina, S.Pd	P	19830813 200904 2 006	B.Ingggris
39	Pajarina, S.Pd	P	19840821 200803 2 001	Matematika
40	Lindawati, S.Pd	P	19740308 200604 2 003	TIK
41	Syibrans,S.Pd, M.Pd	L	19881104 201903 1 001	Penjaskes
42	Qurata A'yuna, S.Pd, M.Pd	P	19851202 201903 2 004	BK
43	Nurul Sarmika, S.Pd	P	19880814 201903 2 003	B.Indonesia
44	Renggalita Rezeki, S.Pd	P	19921209 201903 2 006	Seni Budaya
45	Umul Hanifah, S.Pd	P	19931208 201903 2 007	BK
46	Jemy Noven, S.Pd	L	19911103 201903 1 006	Seni Budaya
47	Khairatul Ulya Phonna, S.Pd, M.Pd	P	Non PNS	Matematika

48	Novita Rahmayani, S.Pd, M.Pd	P	Non PNS	B. Indonesia
49	Marlina, S.Pd	P	Non PNS	B. Indonesia

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 6 Banda Aceh

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah guru di SMP 6 Banda Aceh berjumlah 49 orang.

b. Jumlah Siswa

Adapun jumlah siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh keseluruhannya 739 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2 Data Rincian Siswa**

Perincian K e l a s	Banyaknya Murid		
	LK	PR	Jumlah
VII.1	14	17	31
VII.2	15	16	31
VII.3	15	16	31
VII.4	15	16	31
VII.5	17	15	32
VII.6	16	15	31
VII.7	13	16	29
VII.8	15	16	31
	120	127	247
VIII.1	10	21	31
VIII.2	12	19	31
VIII.3	11	20	31
VIII.4	10	20	30
VIII.5	12	19	31
VIII.6	12	19	31
VIII.7	11	20	31
VIII.8	12	19	31
	90	157	247
IX.1	17	12	29
IX.2	15	16	31
IX.3	16	16	32
IX.4	18	12	30
IX.5	16	15	31
IX.6	13	18	31
IX.7	15	16	31
IX.8	18	12	30
	128	117	245

<b>Jumlah</b>	<b>338</b>	<b>401</b>	<b>739</b>
---------------	------------	------------	------------

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 6 Banda Aceh

Berdasarkan tabel di atas, bahwa jumlah siswa/i secara keseluruhan berjumlah 739 yang terdiri dari siswa perempuan 338 dan siswa laki-laki 401. Dimana terdiri dari 127 perempuan 120 laki-laki dengan jumlah 247 siswa/i kelas VII, kelas VIII yaitu terdiri dari 157 perempuan 90 laki-laki dengan jumlah 247, dan kelas IX terdiri dari 117 perempuan 128 laki-laki dengan jumlah keseluruhan 245.

c. Keadaan SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya

**Table 4.3**  
**Status Kepemilikan, Kondisi Dan Luas Ruangan**

<b>N0</b>	<b>JENIS ASET</b>	<b>STATUS</b>	<b>LUAS</b>	
1	Tanah	Hak Pakai	10.495 m2	
2	Bangunan	-	2.820	
3	Kebun	-	-	
4	Tanah Kosong	-	-	
<b>No</b>	<b>JENIS BARANG</b>		<b>JUMLAH</b>	<b>LUAS (M2)</b>
1	<b>2</b>		<b>3</b>	<b>4</b>
1	Ruang kelas / belajar		24	1584
2	Ruang Laboratorium IPA		2	209
3	Ruang Perpustakaan		1	212
4	Ruang Keterampilan		1	14
5	Ruang Bimbingan dan Konseling		1	37
6	Ruang Aula		1	133
7	Ruang Kantor :			
	- Kepala Sekolah		1	48
	- Wakil Kepala Sekolah		1	24
	- G u r u		1	84
	- Administrasi		1	49

8	Gudang	1	60
9	Rumah Penjaga Malam	2	70
10	Bangsas Sepeda Motor	1	85
11	Kamar mandi/WC	3	13
	- Wc Guru	3	4
	- Siswa Perempuan	10	16
	- Siswa Laki-Laki	5	10
12	Ruang Laboratorium Bahasa	1	106
13	Ruang Lab. Komputer	1	61
14	Ruang Pengajaran	1	63
15	Kantin	6	223
16	Ruang Osis	1	128
17	Musalla	1	68
18	Lap. Bola Voly	1	324
19	Lap. Lompat Jauh	1	50
20	Lap. Basket	1	416
21	Lap. Bulu Tangkis	1	82
22	Lobby	1	60
23	Halaman depan sekolah	1	1036

## 2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 6 Banda Aceh

### a. Visi Sekolah

“Mewujudkan Generasi Milenial (Siswa Berprestasi, Berkarakter)

Imtaq Dan IPTEK yang tangguh, tanggap, menyongsong revolusi industri

ke-4 dengan indikator:

- 1) Mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Berprestasi dalam bidang akademik.
- 3) Berprestasi dalam bidang non akademik.
- 4) Memiliki karakter, tanggap terhadap situasi yang berkembang dan mencintai budaya bangsa.
- 5) Menerapkan akhlak mulia dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Terwujudnya pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan serta memiliki daya saing tinggi.



- 7) Perolehan nilai akademis dan non akademis siswa meningkat dari tahun ke tahun.
  - 8) Warga sekolah memiliki semangat berprestasi dan pembaharuan.
  - 9) Lingkungan sekolah kondusif sebagai lingkungan pendidikan.
  - 10) Warga sekolah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter pendidikan.
  - 11) Terpeliharanya kekompakan dan kerja sama antar warga sekolah.
- b. Misi Sekolah
- 1) Mewujudkan pendidikan yang bermutu, efisien, dan relevan serta berdaya saing tinggi.
  - 2) Mengembangkan Manajemen Berbasis Sekolah untuk memberdayakan sekolah secara kemandirian, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi stakeholder, fleksibilitas, dan keberlanjutan.
  - 3) Meningkatkan kinerja sekolah (prestasi akademis dan non akademis) melalui inovasi dalam input dan proses pembelajaran.
  - 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
  - 5) Mengembangkan kinerja profesional guru dan karyawan (berdisiplin, memiliki komitmen, memiliki pemahaman dan kemampuan dalam melaksanakan tugas).
  - 6) Menggalang partisipasi masyarakat dalam input, proses, dan output.
  - 7) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa di dalam maupun diluar lingkungan sekolah
  - 8) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia yang tersedia secara efektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal bagi perkembangan peserta didik dan mutu tamatan.
  - 9) Meningkatkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja keras, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan mandiri.
  - 10) Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih dan rapi
  - 11) Meningkatkan disiplin dengan menciptakan suasana belajar yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut gagal dan tetap demokratis.
  - 12) Menumbuhkan kepedulian social dan lingkungan, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan mempertahankan hidup demokratis sebagai perwujudan budi pekerti luhur
  - 13) Mengupayakan dan memberi pelayanan prima kepada semua stake holders.
- c. Tujuan

- 1) Memenuhi akan pendidikan yang bermutu, efisien, dan relevan serta berdaya saing tinggi.
- 2) Memenuhi terciptanya manajemen sekolah yang memiliki ciri-ciri Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yaitu : kemandirian, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi stakeholder, fleksibilitas, dan berkelanjutan.
- 3) Memiliki sarana dan prasarana yang berdimensi internasional, dan guru-guru terkondisi menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif.
- 4) Memiliki lingkungan sekolah yang kondusif untuk terwujudnya sekolah sebagai komunitas belajar.
- 5) Memiliki guru-guru dan karyawan yang professional.
- 6) Memenuhi terwujudnya partisipasi masyarakat yang optimal.

## **B. Deskripsi Hasil Observasi**

Hasil observasi yang dilakukan pada SMP Negeri 6 Banda Aceh ini sebagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi pemicu perilaku menyimpang siswa. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Proses observasi menggunakan panduan observasi agar mengungkapkan fakta mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi pemicu perilaku menyimpang siswa. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tehnik wawancara dengan pendoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang hendak diteliti. Wawancara dilakukan secara mendalam agar data yang dikumpulkan lebih jelas dan lengkap ketika proses wawancara berlangsung. Peneliti mencatat jawaban dari para responden dengan menggunakan alat tulis selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu lain yaitu *handphone* untuk merekam jawaban yang diberikan responden agar memudahkan peneliti dalam menulis hasil peneliti.

Adapun data hasil penelitian wawancara yang telah diperoleh dari responden melalui wawancara di sekolah yang nantinya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Selanjutnya, peneliti akan membahas tentang hasil penelitian mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi pemicu perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tehnik dokumentasi untuk memperoleh data berupa data gambar atau foto, dokumen-dokumen seperti catatan buku laporan bimbingan dan konseling yang peneliti lakukan selama proses penelitian berlangsung di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

### **C. Deskripsi Hasil Wawancara**

#### **1. Hasil Wawancara dengan Ibu yuna (Guru Bimbingan dan Konseling)**

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru Bimbingan dan Koseling untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan Konseling dalam mengatasi pemicu perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan yaitu bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan mengenai profil ibu seperti nama lengkap beserta gelar, tempat tanggal lahir, riwayat pendidikan ibu?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling yaitu boleh, Nama lengkap Qurratul A’Yuna, M.Pd. NIP:198512022019032004, tempat tanggal lahir banda Aceh, 02 Desember 1985. Lulusan S-1 dan S-2 Bimbingan dan Konseling”.<sup>44</sup>

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan yaitu bagaimana pemahaman ibu tentang pemicu perilaku menyimpang siswa?

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK tanggal 14 Juni 2021

“Adapun jawaban yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling Yaitu perilaku menyimpang Adalah suatu sikap yang harus dihindari oleh siswa karna sikap perilaku menyimpang itu bisa berdampak pada pembelajaran siswa, berdampak negatif juga pada kehidupan masa depan peserta didik apabila terus dibiarkan sikap perilaku menyimpang yang ada pada diri siswa akan merugikan diri sendiri, juga dapat menjadi kebiasaan hidup tanpa aturan”.<sup>45</sup>

Peneliti menganalisa bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah merupakan suatu sikap yang harus diubah untuk masa depan yang akan datang, karena akan berdampak pada masa depan siswa.

Pertanyaan ketiga yang peneliti tanyakan yaitu upaya apa yang ibu lakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa?

“Adapun jawaban yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling yaitu guru bimbingan dan konseling membuat pendekatan dengan siswa yang sering melakukan perilaku menyimpang berupa keluh kesan atau alasan siswa mengapa sering melakukan perilaku menyimpang, kemudian guru bimbingan dan konseling memberikan saran, solusi atau nasehat agar perlahan sikap siswa bisa berubah”.<sup>46</sup>

Peneliti menganalisa bahwa upaya mengatasi perilaku menyimpang di sekolah adalah dimana guru bimbingan dan konseling dituntut untuk memiliki tindakan yang efektif untuk mengatasi sikap perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa.

Pertanyaan keempat yang peneliti tanyakan yaitu apa saja dampak terhadap perilaku menyimpang akademik siswa disekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling yaitu dapat menurunkan prestasi dan semangat belajar siswa, merusak pola hidup yang berdampak pada masa depan nantinya. Mereka banyak membuang-buang waktu secara sia-sia. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru akan terbengkalai dan hasilnya tidak akan maksimal”.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK tanggal 14 Juni 2021

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK tanggal 14 Juni 2021

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK tanggal 14 Juni 2021

Peneliti menganalisa bahwa dampak terhadap perilaku menyimpang siswa di sekolah adalah dapat berpengaruh pada masa depan siswa, menurunkan prestasi belajar dan membuang-buang waktu luang dan membuat pekerjaan sekolah ataupun rumah tidak selesai.

Pertanyaan kelima yang peneliti tanyakan yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku menyimpang siswa?

“Adapun jawaban yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap perilaku menyimpang akademik siswa antaranya faktor dari dalam diri sendiri, faktor lingkungan (sering bergaul dengan siswa yang lalai dalam hal belajar. Faktor lain juga mempengaruhi karena kebiasaan asuhan orang tua di rumah seperti membiarkarkan dan tidak memperhatikan anak”.<sup>48</sup>

Peneliti menganalisa yaitu bahwa sikap perilaku menyimpang yang sering terjadi dikalangan belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap malas dan tidak mau berusaha untuk mengerjakan tugas. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti dari faktor lingkungan.

Pertanyaan keenam yang peneliti tanyakan yaitu bagaimana cara ibu memberikan aktivitas lain yang lebih menyenangkan untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa?

“Jawaban yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling yaitu dengan cara memberikan layanan informasi akan memberikan pemahaman kepada setiap siswa yang memerlukan kepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas”.<sup>49</sup>

Peneliti menganalisa yaitu bahwa suatu kegiatan yang dapat mengatasi perilaku menyimpang siswa yaitu guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan informasi kepada siswa yang melakukan perilaku menyimpang, dalam

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK tanggal 14 Juni 2021

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK tanggal 14 Juni 2021

layanan tersebut guru bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan layanan tetapi juga memberikan semangat, motivasi dan menekankan bahwa tugas siswa adalah bagian dari tanggung jawab.

Pertanyaan ketujuh yang peneliti tanyakan yaitu adakah langkah-langkah tertentu yang ibu lakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa ?

“Adapun jawaban yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling yaitu ada, langkah-langkah yang saya lakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa yaitu saya mengidentifikasi siswa yang melakukan perilaku menyimpang, selain itu berdasarkan laporan dari wali kelas dan guru mapel, kemudian saya melakukan panggilan kepada siswa untuk diberikan peringatan dan buat perjanjian diatas kertas yang sudah tersedia diruang Bimbingan dan Konseling”<sup>50</sup>

Peneliti menganalisa bahwa langkah-langkah tertentu yang guru Bimbingan dan Konseling lakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa seperti mengidentifikasi siswa yang melakukan perilaku menyimpang, kemudian memanggil siswa yang melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Pertanyaan kedelapan yang peneliti tanyakan yaitu hambatan-hambatan apa saja yang ibu alami dalam mengatasi perilaku menyimpang?

“Adapun jawaban yang diberikan guru bimbingan dan konseling yaitu biasanya ada hambatan, proses pelaksanaan dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa berjalan dengan lancar, kalau hambatan-hambatan memang jarang kecuali orang tuanya tidak ada pendidikan, orang tuanya terkadang marah karena dipanggil kesekolah, tapi rata-rata orang tua yang dipanggil kesekolah malah senang karena anaknya diberi peringatan untuk berubah menjadi lebih baik, karena orang tua mengatakan omongan orang tua tidak didengar oleh siswa, mungkin dengan guru di sekolah yang memberi peringatan siswa dapat beubah menjadi lebih baik”<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK tanggal 14 Juni 2021

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK tanggal 14 Juni 2021

Peneliti menganalisa bahwa hambatan yang dialami guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang tidak ada karena berdasarkan hasil wawancara proses pelaksanaan mengatasi perilaku menyimpang siswa berjalan dengan lancar saja.

## **2. Hasil Wawancara dengan Siswa (IK)**

Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana tanggapan anda dengan adanya Bimbingan dan Konseling di sekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu dengan adanya bimbingan dan konseling siswa menjadi lebih baik, terkadang saya berpikir kenapa tidak semua guru mata pelajaran seperti guru bimbingan dan konseling, lebih bisa memahami kondisi dan keadaan siswa di sekolah. Tanggapan lain menurut saya adanya Bimbingan Konseling sangat membantu saya dalam mengatur waktu sehingga waktu saya tidak terbuang begitu saja. Disegi lain, Bimbingan Konseling ini dapat mengembangkan bakat dan minat belajar saya”.<sup>52</sup>

Peneliti menganalisa bahwa dengan adanya Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat membimbing siswa menjadi lebih baik, merasa ada yang memotivasi, termotivasi setelah menerima layanan dari guru bimbingan dan konseling. Paling senang dengan metode yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana menurut anda dengan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di sekolah?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa bagus, lebih mudah dipahami karena guru Bimbingan dan Konseling menjalankan perannya sesuai dengan

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

tugas yang diberikan seperti mencegah perilaku menyimpang siswa membuat sadar peserta didik ketika ingin melakukan perilaku menyimpang”.<sup>53</sup>

Peneliti menganalisa bahwa upaya guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa sudah bagus, karena banyak siswa yang berubah setelah diberi arahan dari guru Bimbingan dan Konseling.

Pertanyaan ketiga yang teliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan dengan lancar guru Bimbingan dan Konseling menjalankan layanan dengan baik dan efektif. Ketika permasalahan bersangkutan dengan keluarga, maka adanya kunjungan ke rumah dan guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan pihak *stakeholder* lainnya”.<sup>54</sup>

Peneliti menganalisa bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh berjalan dengan baik dan sangat mudah dipahami oleh siswa.

Pertanyaan keempat yang teliti tanyakan kepada siswa yaitu penyebab utama yang dilakukan siswa dalam melakukan perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, dan terlambat datang ke sekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu siswa merasa belum paham mengenai materi yang disampaikan maka dari itu siswa kebanyakan membolos, merokok ada yang ikutan teman dan keinginan diri sendiri karena sudah terbiasa merokok, kurangnya rasa percaya diri dan metode pembelajaran guru mata pelajaran tidak sesuai dengan mata pelajaran”.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021



Peneliti menganalisa bahwa penyebab perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa karena kurangnya rasa kedisiplinan dan tidak suka dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Pertanyaan kelima yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu solusi yang anda dapatkan dari guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu bisa berubah menjadi lebih disiplin disekolah dan mamfaatkan waktu dengan baik serta hadir kesekolah dengan tepat waktu. Disamping itu, saya juga menerima dampak yang positif dari guru Bimbingan dan Konseling dimana saya sudah menjadi mulai disiplin dan jarang membolos”.<sup>56</sup>

Peneliti menganalisa bahwa solusi yang diterima oleh siswa dalam mengatasi perilaku menyimpang adalah ada lebih disiplin, menjadi lebih bersemangat baik itu dalam mengerjakan tugas sekolah, rajin masuk kelas walaupun mata pelajaran yang kurang disukainya sehingga waktu mereka tidak terbuang sia-sia.

Pertanyaan keenam yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku menyimpang?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu karena kebiasaan menunda-nunda suatu pekerjaan ikut-ikutan teman, merokok, membolos apalagi ketika masuk mata pelajaran yang tidak disukai maka jarang masuk kelas dan menganggap pekerjaan tersebut sulit untuk diselesaikan, jadi memutuskan untuk melakukan pekerjaan lain.”<sup>57</sup>

Peneliti menganalisa bahwa faktor dari perilaku menyimpang adalah yang mempengaruhi kedisiplinan siswa karena kebiasaan menunda-nunda

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

pekerjaan, lebih mengutamakan bermain dan siswa mempunyai pemikiran tugas yang diberikan di sekolah terlalu sulit untuk dikerjakan.

Pertanyaan ketujuh yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu aktivitas lain apa yang anda lakukan sehi ngga melakukan perilaku menyimpang?

“Jawaban yang berikan oleh siswa yaitu aktifitas lain yang lebih menyenangkan seperti membaca, menonton video agar termotivasi, bermain sambil belajar, dengar musik, nonton, main tiktok, main HP dan bermain *game online*”.<sup>58</sup>

Peneliti menganalisa bahwa perilaku menyimpang yang dipandang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Pertanyaan kedelapan yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu perilaku menyimpang seperti apa yang anda lakukan?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu perilaku menyimpang seperti keterlambatan masuk kelas, sering keluar ketika jam pelajaran, rambut gondrong, merokok, tidak sopan di depan guru.”<sup>59</sup>

Peneliti menganalisa bahwa perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa ada beberapa macam yaitu mulai dari keterlambatan masuk kelas, malas, merokok, tidak sopan.

Pertanyaan kesembilan yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu apakah anda melakukan perilaku menyimpang di sekolah secara bersama sama dengan teman atau sendiri?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu saya melakukan membolos, merokok, dan terlambat masuk kadang sendiri dan terkadang bersama teman. Intinya saya melakukan perilaku menyimpang tergantung mata pelajaran”.

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

### 3. Hasil Wawancara dengan Siswa (MF)

Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana tanggapan anda dengan adanya Bimbingan dan Konseling di sekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah siswa menjadi lebih baik dan lebih terarah dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanggapan saya dengan adanya Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat mudah untuk mengetahui gaya belajar dan memudahkan kami dalam memilih karir agar menjadi terarah.”<sup>60</sup>

Peneliti menganalisa yaitu bahwa adanya Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat membimbing dan mengarahkan siswa menjadi lebih baik. Selain itu, Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat membantu peserta didik dalam memahami dan menerima diri sendiri dan orang lain sehingga akan meningkatkan hubungan yang efektif dengan orang lain serta dapat berdamai dengan diri sendiri.

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana menurut anda dengan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa disekolah?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu Bagus, karena guru Bimbingan dan Konseling menjalankan perannya sesuai dengan tugas yang diberikan seperti mengentaskan perilaku menyimpang siswa sehingga dapat mengurangi perilaku yang menyimpang disekolah seperti merokok, membolos dan telat masuk kelas”<sup>61</sup>

Peneliti menganalisa bahwa upaya guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa ada

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

perubahan, karena banyak siswa yang berubah setelah diberi arahan dari guru Bimbingan dan Konseling.

Pertanyaan ketiga yang teliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan dengan lancar. Guru Bimbingan dan Konseling menjalankan layanan dengan baik dan menggunakan berbagai macam metode dan memanfaatkan dinamika sehingga kami tidak merasa bosan. Oleh karena itu, dengan adanya berbagai macam metode sehingga kami semakin semangat mengikuti proses belajar”.<sup>62</sup>

Peneliti menganalisa bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah berjalan dengan baik dan siswa mudah memahami apa yang di jelaskan oleh guru Bimbingan dan Konseling melalui metode yang diberikan.

Pertanyaan keempat yang teliti tanyakan kepada siswa yaitu apa penyebab utama yang dilakukan siswa dalam melakukan perilaku menyimpang?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu karna siswa merasa tidak suka dengan guru mata pelajaran, ada sebagian guru yang sangat memboankan dan killer, kurangnya rasa percaya diri dan dari kondisi keluarga kurang memadai, ditambah dengan lingkungan (teman) yang membuat lalai dalam suatu pekerjaan. Metode pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak dipahami atau susah dimengerti oleh siswa”.<sup>63</sup>

Peneliti menganalisa bahwa penyebab perilaku menyimpang siswa yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh karena ada sebagian guru mapel membosankan, terkadang hanya memperhatikan siswa yang pintar

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

saja dan itu membuat siswa/i merasa malas untuk masuk ke beberapa mata pelajaran tertentu.

Pertanyaan kelima yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu apa solusi yang diterima oleh siswa dari guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu bisa berubah menjadi rajin masuk kelas, mengikuti peraturan yang ada di sekolah, prestasi mulai meningkat juga dapat memanfaatkan waktu belajar dengan baik serta tugas yang diberikan oleh guru terselesaikan tepat waktu”.<sup>64</sup>

Peneliti menganalisa bahwa dampak yang diterima oleh siswa dalam mengatasi perilaku menyimpang adalah ada beberapa dampak dan diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses bimbingan dan konseling dari guru diantaranya saat pembelajaran langsung mereka menjadi lebih mengikuti peraturan sekolah baik itu dalam mengerjakan tugas sekolah maupun tugas rumah sehingga waktu mereka tidak terbuang sia-sia.

Pertanyaan keenam yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku menyimpang siswa?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu karena faktor kebiasaan menunda-nunda suatu pekerjaan dan menganggap pekerjaan tersebut sulit untuk diselesaikan, jadi saya memutuskan untuk melakukan pekerjaan lain yang lebih mudah. Faktor internal yang dari diri sendiri seperti timbulnya rasa malas atau keadaan yang kurang mendukung sedangkan dari faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri saya seperti faktor keluarga, guru dan teman”.<sup>65</sup>

Pertanyaan ketujuh yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu aktivitas lain apa yang dilakukan siswa sehingga tidak melakukan perilaku menyimpang?

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

“Jawaban yang berikan oleh siswa yaitu aktifitas lain yang lebih menyenangkan seperti membaca (majalah, koran, buku cerita), nonton, jalan-jalan, dan mendengarkan musik”.<sup>66</sup>

Peneliti menganalisa bahwa faktor dari prokratinasi adalah ada dua faktor yang mempengaruhi karena kebiasaan seringnya menunda-nunda dan siswa mempunyai pemikiran tugas yang diberikan di sekolah terlalu sulit untuk dikerjakan.

Pertanyaan kedelapan yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu apakah kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual yang digunakan sesuai dengan pembelajaran?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu kesenjangan waktu antara kinerja aktual menurut saya belum sesuai pembelajaran dikarenakan terlalu banyak tugas dari setiap mata pelajaran yang harus dikerjakan baik itu tugas sekolah ditambah lagi dengan rumah yang menyita banyak waktu”.<sup>67</sup>

Peneliti menganalisa bahwa kesenjangan waktu dengan kinerja aktual belum sesuai pembelajaran. Hal ini disebabkan kesenjangan waktu yang terlalu sedikit dibandingkan kapasitas tugas yang terlalu banyak.

Pertanyaan kesembilan yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu perilaku menyimpang seperti apa yang anda lakukan?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu perilaku menyimpang seperti keterlambatan untuk menyelesaikan tugas seperti makalah, belajar untuk menghadapi ujian, tugas membaca mingguan, menyelesaikan administrasi sekolah, kehadiran atau absensi”.<sup>68</sup>

Peneliti menganalisa bahwa perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa ada beberapa macam yaitu mulai dari keterlambatan

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 16 Juni 2021

menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sampai dengan keterlambatan menyelesaikan administrasi sekolah.

Pertanyaan kesepuluh yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu apakah anda melakukan perilaku menyimpang disekolah secara bersama sama dengan teman atau sendiri?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu perilaku menyimpang yang saya lakukan adalah faktor malas, kemudian pengaruh teman sebaya. Saya lebih mengerjakan tugas apabila sudah tiba waktunya”.

#### **4. Hasil Wawancara dengan Siswa (DS)**

Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana persepsi anda dengan adanya Bimbingan dan Konseling di sekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah siswa menjadi lebih baik dan lebih terarah dalam mencapai tujuan pendidikan, menyadari diri dari perilaku yang kurang baik menjadi baik”.<sup>69</sup>

Peneliti menganalisa bahwa adanya Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat membimbing dan mengarahkan siswa menjadi lebih baik, dan mencegah perilaku yang tidak baik.

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana menurut anda dengan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa disekolah?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu bagus, karena guru Bimbingan dan Konseling menjalankan perannya sesuai dengan tugas yang

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

diberikan seperti mengurangi perilaku menyimpang siswa sehingga tidak mengulangi perilaku yang tidak baik tersebut lagi”.<sup>70</sup>

Peneliti menganalisa bahwa upaya guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa sudah mulai berubah apalagi dalam hal merokok, membolos dan terlambat kesekolah, karena banyak siswa yang berubah setelah diberi arahan dari guru Bimbingan dan Konseling.

Pertanyaan ketiga yang teliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling disekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah berjalan dengan lancar guru Bimbingan dan Konseling menjalankan layanan dengan baik”.<sup>71</sup>

Peneliti menganalisa bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling disekolah berjalan dengan baik dan mudah di pahami oleh siswa.

Pertanyaan keempat yang teliti tanyakan kepada siswa yaitu yaitu apa penyebab utama yang dilakukan siswa dalam melakukan perilaku menyimpang siswa?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu karna siswa merasa belum mengerti/paham mengenai materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran, tidak suka dengan beberapa mata pelajaran dan ditambah lagi dengan guru mata pelajaran yang sangat membosankan, lingkungan (teman) juga yang membuat lalai dalam suatu pekerjaan”.<sup>72</sup>

Peneliti menganalisa bahwa penyebab prokratinasi yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh karna kurangnya perhatian dalam

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021



metode pemberian mata pelajaran kepada siswa sehingga banyak siswa yang merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan.

Pertanyaan kelima yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu apa dampak yang diterima oleh siswa dari guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa disekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu bisa berubah menjadi semangat dalam mengerjakan tugas dan prestasi mulai meningkat juga dapat memanfaatkan waktu belajar dengan baik serta tugas yang diberikan oleh guru terselesaikan tepat waktu, masuk kelas dengan semangat dan mengikuti pembelajaran”.<sup>73</sup>

Peneliti menganalisa bahwa dampak yang diterima oleh siswa dalam mengatasi perilaku menyimpang adalah ada beberapa dampak dan diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses bimbingan dan konseling dari guru diantaranya saat pembelajaran langsung mereka menjadi lebih bersemangat baik itu dalam mengerjakan tugas sekolah maupun tugas rumah sehingga waktu mereka tidak terbuang sia-sia.

Pertanyaan keenam yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku menyimpang siswa?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu karena faktor kebiasaan menunda-nunda suatu pekerja dan menganggap pekerjaan tersebut sulit untuk diselesaikan, jadi saya memustuskan untuk melakukan pekerjaan lain yang lebih mudah”.<sup>74</sup>

Peneliti menganalisa bahwa faktor dari perilaku menyimpang adalah mempengaruhi karena kebiasaan seringnya menunda-nuda dan siswa mempunyai pemikiran tugas yang diberikan disekolah terlalu sulit untuk

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

dikerjakan, dan menyebabkan malas kemudian lebih mengutamakan kesenangan dengan teman dan mengakibatkan membolos karena pekerjaan rumah yang belum siap.

Pertanyaan ketujuh yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu aktivitas lain apa yang dilakukan siswa sehingga melakukan perilaku menyimpang?

“Jawaban yang berikan oleh siswa yaitu aktivitas lain yang lebih menyenangkan seperti metode yang diberikan guru menyenangkan, membaca (majalah, koran, buku cerita), nonton, jalan-jalan, mendengarkan musik, main hp, games online.”<sup>75</sup>

Peneliti menganalisa bahwa perilaku menyimpang akan berkurang jika metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran menyenangkan dan tidak selalu menuntut tentang tugas dan tugas.

Pertanyaan kedelapan yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu perilaku menyimpang seperti apa yang anda lakukan?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu perilaku menyimpang yang saya lakukan adalah keterlambatan masuk kesekolah, merokok, dan membolos, dikarenakan beberapa alasan sehingga melakukan perilaku menyimpang”.<sup>76</sup>

Peneliti menganalisa bahwa perilaku menyimpang siswayang sering dilakukan oleh siswa adalah merokok, membolos dan terlambat masuk kelas.

Pertanyaan kesembilan yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu apakah anda melakukan perilaku menyimpang di sekolah secara bersama sama dengan teman atau sendiri?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu saya lebih mengikuti teman dalam melakukan bolos. Apabila saya tidak merokok tidak saya lakukan, maka saya dikatakan norak, sok rajin atau sok pinter. Karena ajakan kawan membuat saya merasa nyaman dan akhirnya keseringan saya melakukan

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

perilaku menyimpang itu sendiri dan tidak melibatkan kawan. Apabila suatu saya dipanggil ke Bimbingan dan Konseling saya sudah siap menerima resikoanya”.<sup>77</sup>

Peneliti menganalisa bahwa perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa adalah ajakan teman-teman, karena hal tersebut di anggap sebagai tradisi setia kawan.

## **5. Hasil Wawancara dengan Siswa (MR)**

Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana tanggapan anda dengan adanya Bimbingan dan Konseling disekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu dengan adanya bimbingan dan konseling siswa menjadi lebih baik dan lebih mengerti. Adanya layanan Bimbingan Konseling juga dapat membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang dialaminya”.<sup>78</sup>

Peneliti menganalisa bahwa dengan adanya Bimbingan dan Konseling di sekolah siswa menjadi lebih baik dan lebih terarah.

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana menurut anda dengan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di sekolah?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu Bagus, karena guru Bimbingan dan Konseling menjalankan perannya sesuai dengan tugas yang diberikan seperti dapat mencegah perilaku memicu siswa dengan memberikan bimbingan dan arahan sehingga tidak mengulangi perilaku menyimpang lagi, tapi ada juga siswa yang masih sadar dan masih melakukan perilaku menyimpang”.<sup>79</sup>

Peneliti menganalisa bahwa upaya guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

sudah bagus, karena banyak siswa yang berubah setelah diberi arahan dari guru Bimbingan dan Konseling.

Pertanyaan ketiga yang teliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan dengan lancar. Guru Bimbingan dan Konseling menjalankan layanan dengan baik sehingga saya lebih mudah mengerti dan lebih mudah untuk dipahami dengan metode yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konsling”.<sup>80</sup>

Peneliti menganalisa bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah berjalan dengan baik.

Pertanyaan keempat yang teliti tanyakan kepada siswa yaitu penyebab utama yang dilakukan siswa dalam melakukan perilaku menyimpang?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu merasa guru mata pelajaran ada yang killer, ada yang pilih kasih dan merasakan bahwa setiap masuk pada mata pelajaran terasa selalu senam jantung. Selain itu, saya juga ada timbul rasa malas, suka tidur-tiduran saja sehingga tugas terbengkalai”.<sup>81</sup>

Peneliti menganalisa bahwa penyebab perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa karena merasa guru mata pelajaran ada yang killer, pilih kasih dan metode yang digunakan guru mata pelajaran membosankan.

Pertanyaan kelima yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu dampak yang diterima oleh siswa dari guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu bisa berubah menjadi lebih disiplin lagi di dalam kelas, mengerjakan tugas dan

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

memanfaatkan waktu belajar dengan baik serta tugas yang diberikan oleh guru terselesaikan tepat waktu. Saya mencoba untuk tidak malas lagi, saya berusaha untuk mengatur waktu dan tidak membolos lagi”.<sup>82</sup>

Peneliti menganalisa bahwa dampak yang diterima oleh siswa dalam mengatasi perilaku menyimpang adalah ada beberapa dampak dan diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses bimbingan dan konseling dari guru diantaranya bisa mematuhi peraturan yang ada disekolah, menjadi disiplin dan tidak bermalas-malasan lagi, mengerjakan tugas sekolah maupun tugas rumah sehingga waktu mereka tidak terbuang sia-sia.

Pertanyaan keenam yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku menyimpang ?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu karena kebiasaan menunda-nunda suatu pekerjaan dan menganggap pekerjaan tersebut sulit untuk diselesaikan, jadi memutuskan untuk melakukan pekerjaan lain. Menunda tugas karena pengaruh teman, ketika ada tugas di sekolah, saya malah di ajak ke kantin atau ke warnet untuk bermain games online sehingga tugas saya terlupakan”.<sup>83</sup>

Peneliti menganalisa bahwa faktor dari perilaku menyimpang adalah ajakan dari teman, lebih mengedapankan keinginan bermain daripada belajar, lalai terhadap game *online*.

Pertanyaan ketujuh yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu aktivitas lain apa yang dilakukan siswa sehingga melakukan perilaku menyimpang?

“Jawaban yang berikan oleh siswa yaitu aktivitas lain yang lebih menyenangkan seperti membaca, nonton film, jalan-jalan, mendengarkan musik dan bermain HP. Selain itu metode pembelajaran dari guru mata pelajaran jangan terus-terusan diskusi.”<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

Peneliti menganalisa bahwa perilaku yang dipandang oleh siswa lebih menyenangkan dibandingkan dengan mengikuti peraturan disekolah, seperti tidak menyiapkan tugas yang ada disekolah, lalai dan menyepelekan pendidikan.

Pertanyaan kedelapan yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu perilaku menyimpang seperti apa yang anda lakukan?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu perilaku yang sering saya lakukan seperti keterlambatan masuk kelas, tidak membuat tugas sekolah, belajar hanya ketika ujian saja, tidak membaca buku mingguan dan menyelesaikan administrasi sekolah. Misalnya gini, saya tahu bahwa terakhir pembayaran administrasi sekolah tanggal 15, bukan saya bukan tidak mau bayar ditanggal tersebut dikarenakan faktor ekonomi orang tua saya sehingga membuat saya sering menunda dalam segi pembayaran administrasi sekolah”.<sup>85</sup>

Peneliti menganalisa bahwa perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa ada beberapa macam yaitu mulai dari keterlambatan masuk kelas dengan berbagai alasan.

Pertanyaan kesembilan yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu apakah anda melakukan perilaku menyimpang disekolah secara bersama sama dengan teman atau sendiri?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu perilaku menyimpang yang saya lakukan keseringan sendiri tanpa saya mengajak dan tanpa diajak oleh teman. Hal ini saya lakukan karena saya bekerja paruh waktu, jadi konsentrasi saya agak berkurang sehingga membuat tidak disiplin ketika disekolah, terkadang saya kepikiran sekolah dan terkadang saya kepikiran kerjaan”.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh pada Tanggal 17 Juni 2021

Peneliti menganalisa bahwa perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa tidak maksimalnya waktu sehingga keterlambatan kesekolah karena telat bangun pagi.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Pemicu Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh**

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh seperti mulai dari keterlambatan ketika masuk kelas, merokok, dan membolos akibat ajakan teman dan keinginan diri sendiri. Kebanyakan dari siswa yang merokok karena sudah terbiasa dan candu akan merokok. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh beberapa siswa hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu (guru Bimbingan dan Konseling) yang menyatakan bahwa adanya siswa yang melakukan perilaku menyimpang di sekolah.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.<sup>87</sup>

Menurut Saparinah Sadli dalam bukunya mengenai perilaku menyimpang bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 671.

<sup>88</sup> Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Cet. II; Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 94.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu (guru Bimbingan dan Konseling) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang siswa seperti dari dalam (intrinsik) dan faktor dari luar (ekstrinsik) faktor dari dalam yaitu keinginan dari diri sendiri yang sulit untuk ditinggalkan dan dihilangkan dan faktor dari luar yaitu ajakan teman karena takut akan di bilang sok pintar dan sok rajin jadi mengakibatkan siswa ikut-ikutan teman.

a. Faktor dari dalam (intrinsik)

Intelegensi setiap orang mempunyai intelegensi yang berbeda-beda. Perbedaan intelegensi ini berpengaruh dalam daya serap terhadap norma-norma dan nilai-nilai sosial. Orang yang mempunyai intelegensi tinggi umumnya tidak kesulitan dalam bergaul, belajar, dan berinteraksi di masyarakat. Sebaliknya orang yang intelegensinya di bawah normal akan mengalami berbagai kesulitan dalam belajar di sekolah maupun menyesuaikan diri di masyarakat. Akibatnya terjadi penyimpangan-penyimpangan, seperti malas belajar, emosional, bersikap kasar, tidak bisa berpikir logis.

- 1) Contohnya, ada kecenderungan dalam kehidupan sehari, anak-anak yang memiliki nilai jelek akan merasa dirinya bodoh. Ia akan merasa minder dan putus asa. Dalam keputusasaannya tersebut, tidak jarang anak yang mengambil penyelesaian yang menyimpang. Ia akan melakukan segala cara agar nilainya baik, seperti menyontek.
- 2) Jenis kelamin. Perilaku menyimpang dapat juga diakibatkan karena perbedaan jenis kelamin. Anak laki-laki biasanya cenderung memiliki



sifat yang buruk dan menganggap remeh pada anak perempuan. Contohnya dalam keluarga yang sebagian besar anaknya perempuan, jika terdapat satu anak laki-laki biasanya minta diistimewakan, ingin dimanja.

- 3) Umur. Umur memengaruhi pembentukan sikap dan pola tingkah laku seseorang. Makin bertambahnya umur diharapkan seseorang bertambah pula kedewasaannya, makin mantap pengendalian emosinya, dan makin tepat segala tindakannya. Namun demikian, kadang kita jumpai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang yang sudah berusia lanjut, sikapnya seperti anak kecil, manja, minta diistimewakan oleh anak-anaknya.
- 4) Kedudukan dalam keluarga. Dalam keluarga yang terdiri atas beberapa anak, sering kali anak tertua merasa dirinya paling berkuasa dibandingkan dengan anak kedua atau ketiga. Anak bungsu mempunyai sifat ingin dimanjakan oleh kakak-kakaknya maupun orang tuanya. Jadi, susunan atau urutan kelahiran kadang akan menimbulkan pola tingkah laku dan peranan dari fungsinya dalam keluarga.<sup>89</sup>

b. Faktor dari luar (ekstrinsik)

- 1) Peran keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar peranannya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini. Orang tua yang sibuk

---

<sup>89</sup> Yuniuss Pogau, *Sosiologi Fenomena dalam Masyarakat*, (Bandung: PT. Grafindo Media, 2013), h. 45

dengan kegiatannya sendiri tanpa mempedulikan bagaimana perkembangan anak-anaknya merupakan awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap serangan penyakit sosial.

Sering kali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan alasan sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Alasan tersebut sangat rasional dan tidak salah, namun kurang tepat, karena kebutuhan bukan hanya materi saja tetapi juga nonmateri. Kebutuhan nonmateri yang diperlukan anak dari orang tua seperti perhatian secara langsung, kasih sayang, dan menjadi teman sekaligus sandaran anak untuk menumpahkan perasaannya. Kesulitan para orang tua untuk mewujudkan keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan lahir dan batin inilah yang menjadi penyebab awal munculnya kenakalan remaja yang dilakukan anak dari dalam keluarga yang akhirnya tumbuh dan berkembang hingga meresahkan masyarakat. Misalnya, seorang anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis. Kasih sayang dan perhatian anak tersebut cenderung diabaikan oleh orang tuanya. Oleh sebab itulah, ia akan mencari bentuk-bentuk pelampiasan dan pelarian yang kadang mengarah pada hal-hal yang menyimpang. Seperti masuk dalam anggota genk, mengonsumsi minuman keras dan narkoba, dan lain-lain. Ia merasa jika masuk menjadi anggota genk, ia akan diakui,

dilindungi oleh kelompoknya. Dimana hal yang demikian tidak ia dapatkan dari keluarganya.

2) Peran masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak dari lingkungan keluarga akhirnya berkembang kedalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan rohaniah anak mengakibatkan anak mencari kebutuhan tersebut ke luar rumah. Ini merupakan awal dari sebuah petaka masa depan seseorang, jika di luar rumah anak menemukan sesuatu yang menyimpang dari nilai dan norma sosial. Pola kehidupan masyarakat tertentu kadang tanpa disadari oleh para warganya ternyata menyimpang dari nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat umum. Itulah yang disebut sebagai sub kebudayaan menyimpang. Misalnya masyarakat yang sebagian besar warganya hidup mengandalkan dari usaha prostitusi, maka anak-anak didalamnya akan menganggap prostitusi sebagai bagian dari profesi yang wajar. Demikian pula anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat penjudi atau peminum minuman keras, maka akan membentuk sikap dan pola perilaku menyimpang.

3) Pergaulan. Pola tingkah laku seorang anak tidak bisa terlepas dari pola tingkah laku anak-anak lain disekitarnya. Anak-anak lain yang menjadi teman sepergaulannya sering kali memengaruhi kepribadian seorang anak. Dari teman bergaul itu, anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Apabila teman

bergaulnya baik, dia akan menerima konsep-konsep norma yang bersifat positif. Namun apabila teman bergaulnya kurang baik, sering kali akan mengikuti konsep-konsep yang bersifat negatif. Akibatnya terjadi pola tingkah laku yang menyimpang pada diri anak tersebut. Misalnya di kelas ada anak yang mempunyai kebiasaan memeras temannya sendiri, kemudian ada anak lain yang menirunya dengan berbuat hal yang sama. Oleh karena itu, menjaga pergaulan dan memilih lingkungan pergaulan yang baik itu sangat penting.

- 4) Media massa. Berbagai tayangan di televisi tentang tindak kekerasan, film-film yang berbau pornografi, sinetron yang berisi kehidupan bebas dapat memengaruhi perkembangan perilaku individu. Anak-anak yang belum mempunyai konsep yang benar tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, sering kali menerima mentah-mentah semua tayangan itu. Penerimaan tayangan-tayangan negatif yang ditiru mengakibatkan perilaku menyimpang.<sup>90</sup>

## **2. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku menyimpang Siswa**

Perilaku menyimpang siswa di sekolah yang sering dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa adalah proses penanganan, pencegahan dan pengentasan. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan secara langsung di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Proses pengentasan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa yang melakukan perilaku menyimpang di sekolah

---

<sup>90</sup> Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 32

yaitu dengan cara mengidentifikasi siswa terlebih dahulu, yang mana indentifikasi merupakan kegiatan mencari, menemukan dan mengumpulkan informasi tentang siswa yang melakukan perilaku menyimpang seperti merokok, membolos, dan terlambat masuk kelas selain itu berdasarkan dari guru-guru lainnya. Jadi dengan adanya indentifikasi memudahkan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengetahui permasalahan, penyebab serta solusi yang akan diberikan kepada siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian lain yang mendukung penelitian ini pernah diteliti oleh siswa yang di wawancara yang menyatakan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat penting untuk membantu mengurangi perilaku menyimpang siswa, sehingga siswa bisa mempersiapkan dirinya dalam menyongsong masa depan yang sukses. Untuk mengurangi perilaku menyimpang siswa, banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling yaitu dengan berbagai layanan bimbingan dan konseling. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, hal ini tentunya memungkinkan siswa membawa berbagai permasalahan, seperti masalah pribadi, sosial, belajar, keluarga, dan masih banyak lagi masalah lain yang akan mengganggu kegiatan belajarnya.<sup>91</sup>

Setelah dilakukan identifikasi, tindakan guru Bimbingan dan Konseling selanjutnya yaitu memanggil siswa yang melakukan merokok, membolos dan terlambat masuk kelas akan diberikan layanan-layanan atau pendekatan-pendekatan dalam mengambil kebijakan dan mencegah perilaku

---

<sup>91</sup> Zamratul Aini, "Pentingnya Bimbingan dan Konseling untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa", *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018, h. 66.

menyimpang. Guru Bimbingan dan Konseling berusaha mengungkapkan permasalahan siswa yang melakukan perilaku menyimpang di sekolah kemudian guru Bimbingan dan Konseling memberikan nasehat dan arahan kepada siswa agar tidak melakukan perilaku menyimpang dan pelanggaran sekolah lagi.

Upaya guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh sangat penting dan efektif. Adanya Upaya guru Bimbingan dan Konseling, perilaku menyimpang siswa bisa berkurang dan siswa enggan melakukan perilaku menyimpang tersebut. Selain itu, perubahan pada siswa yang melakukan perilaku menyimpang bisa mengubah dirinya ke arah yang lebih baik dan tidak merokok, tidak membolos dan tidak terlambat masuk kelas.

Menurut teori A. Said Hasan Basri menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, maka akan semakin rendah tingkat perilaku menyimpang siswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas siswa maka akan semakin tinggi tingkat perilaku menyimpang siswa. Religiusitas memiliki peranan bagi perilaku menyimpang siswa. Berdasarkan hasil penelitiannya para siswa dapat lebih meningkatkan dan memperbaiki kualitas religiusitasnya agar dapat membantu mengurangi tingkat perilaku menyimpang siswa.<sup>92</sup>

### **3. Pengaruh Pemicu Perilaku Menyimpang Siswa**

Pengaruh perilaku menyimpang di SMP negeri 6 Banda Aceh berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan dan Koseling

---

<sup>92</sup> A. Said Hasan Basri, “Perilaku Menyimpang Ditinjau dari Religiusitas”, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14, No. 2, Desember 2017, h. 74.

adalah membolos, merokok, dan terlambat masuk kelas, alasan yang di berikan oleh peserta didik karena merokok adalah suatu kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan, membolos karena ada beberapa pelajaran yang tidak disukai bukan hanya mata plajarannya saja tapi juga tidak suka dengan guru mata pelajarannya, terlambat masuk kelas dikarenakan malalnya begadang karena bermain *game online* sehingga paginya sulit untuk bangun dan mengakibatkan telat masuk kelas.

Adapun macam-macam dampak perilaku menyimpang yang biasa dilakukan oleh anak broken home antara lain:

1. Kurang hormat kepada guru dan karyawan. Perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan di mana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan karyawan sekolah.
2. Kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah dan membawa senjata tajam.
3. Kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan. Perilaku ini tampak dengan adanya perbuatan mencorat-coret dinding sekolah atau kelas, merusak tanaman, dan membuang sampah seenaknya.
4. Perkelahian antar pelajar, sering terjadi perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah.
5. Merokok di sekolah pada jam istirahat.

6. Berbuat asusila, seperti adanya siswa putra yang mengganggu siswa putri dan melakukan perbuatan asusila di lingkungan sekolah.<sup>93</sup>

Selain itu bentuk perilaku menyimpang lain yang dilakukan adalah mereka hanya belajar ketika menjelang ujian sekolah atau ujian semester saja yaitu dengan sistem kebut semalam yaitu belajar semalam sebelum ujian, hal itu diakibatkan karena jam belajar mereka yang tidak diatur dengan baik sehingga mereka lebih memilih mengerjakan hal lain yang menurut siswa lebih menyenangkan dan berlama-lama melakukan hal lain tersebut seperti *online*, *chatting* atau bermain *handphone* yaitu saling mengirim pesan dengan teman yang mengakibatkan tugasnya menjadi tidak terselesaikan kegiatan tersebut sering dilakukan setiap ada tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

---

<sup>93</sup> Mulyanto Sumardi, *Perilaku Menyimpang*, (Bandung: Yayasan Ilmu, 2010), h. 315



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Pemicu Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah SMP Negeri 6 Banda Aceh.

1. Perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh perilaku menyimpang yang dilakukan adalah mereka membolos, merokok, dan terlambat masuk kelas. Faktor penyebab kenakalan siswa karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari luar seperti ajakan teman dan lingkungan. Faktor perilaku menyimpang diakibatkan karena jam belajar mereka yang tidak diatur dengan baik sehingga mereka lalai, merokok karena sudah terbiasa melakukan membolos agar dapat menghindari mata pelajaran tertentu dan melakukan aktivitas lain seperti bermain *game online*, *chatting* atau bermain *handphone* yaitu saling mengirim pesan dengan teman yang mengakibatkan tugasnya menjadi tidak terselesaikan kegiatan tersebut sering dilakukan setiap ada tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.
2. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku menyimpang siswa di sangat penting dan efektif karena terdapat perubahan sikap dan tingkah laku pada siswa setelah mendapatkan layanan dari guru Bimbingan dan Konseling.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti mmeberikan bebrapa saran:

### **1. Guru Bimbingan dan Konseling**

- a. Guru bimbingan dna konseling meningkatkan pembahasan siswa tentang fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Guru bimbingan dan konseling meningkatkan kerja sama dengan stakeholder sekolah dan orang tua/wali siswa dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di sekolah.

### **2. Siswa**

Kepada para siswa diharapkan untuk dapat lebih terbuka mengemukakan masalahnya dalam proses pelaksanaan layanan konseling dan menerima kehadiran guru bimbingan dan konseling agar guru bimbingan dan konseling dapat membantu dan mengentaskan permasalahan secara bersama.

### **3. Kepada peneliti selanjutnya**

Kepada peneliti selanjutnya kiranya dapat menjadi masukan dan memperkaya ilmu pengetahuan data referensi tentang penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin, (2004), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imam Gunawan, 2014 *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II*, Jakarta: Bumi aksara.
- Budirahayu, Tuti, (2009), *Buku Ajar Sosiologi Perilaku Menyimpang*, Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Bimo Walgito, 2004, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Cohen, B. J. (1990), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Bina Aksara.
- Danar Dwi, (2017), *Efektivitas Pemberian Peringatan Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa*.
- Daradjat, Zakiah, (2000), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dominika, (2014), *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: UNY.
- Emile Durkheim, (1982), *Rules of Sociological Method*, London: Macmillan.
- Hery Noer Aly, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Imam Gunawan, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II*, Jakarta: Bumi aksara.
- Kartini Kartono, (2010), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Jakarta .
- Mulyasa, (2004), *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto Sumardi, (2010), *Perilaku Menyimpang*, Bandung: Yayasan Ilmu.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2007), *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, Bandung: Maestro.

- Prayitno & Erman Amti, (2015) *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.
- Rollo May, (2003) *Seni Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saparinah Sadli, (1983), *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Cet. II; Jakarta: CV Rajawali.
- Syah, Muhibbin, (2002), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sofyan S. Wilis, (2016), *Problematika Remaja dan Pemecahannya*.
- Sugiyono, (2004), *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2012), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamyiz Burhanuddin, (2001), *Akhlaq Pesantren*, Yogyakarta: PT Bayu Indah Grafika.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulifa Rahma, 2010, *Bimbingan Karier Siswa*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Yunius Pogau, (2013), *Sosiologi: Fenomena dalam masyarakat*. Bandung: PT. Grafindo Media.
- Zia Alfiana, (2017) *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik* Surakarta: UMS
- Zikri, Neni, Iska, (2012), *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Kiki Brother's.